

W • A • R • T • A

# Sejati

## PENGUJIAN IMAN

edisi 49 | 2 - 2006



**02** Stephen Ku – Pacifica, California, Amerika Serikat  
**KETAATAN: KENYATAAN IMAN**  
ARTIKEL UTAMA

**30** Joko Ginta – Sunter, Jakarta, Indonesia  
**MEMBINA GENERASI MENDATANG**  
KESAKSIAN

**08** FF Chong – London, Inggris  
**PENCOBAAN DAN UJIAN**  
ARTIKEL UTAMA

**36** Manna  
**KEPUTUSAN BESAR**  
PERSEKUTUAN PEMUDA

**15** Tan Guat Kim – Cheras, Kuala Lumpur, Malaysia  
**SAAT TEDUH PENUH PERENUNGAN**  
PETUNJUK KEHIDUPAN

**42** Tim Kreatif  
**TIGA SEKAWAN**

**20** Jean Yeh – San Jose, California, Amerika Serikat  
**DI UJUNG PELANGI**  
KESAKSIAN

<http://www.gys.or.id>

YES US  
ALKITAB  
GEREJA  
KES ELAMATAN  
BAPTISAN AIR  
BASUH KAKI  
ROH KUDUS  
PERJAMUAN KUDUS  
HARI SABAT  
AKHIR JAMAN



**Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati**  
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C  
Sunter Danau Indah - Jakarta 14350  
Tel. 021.65834957 ; Fax. 021.65304149  
e-mail : warta.sejati@gys.or.id  
<http://www.gys.or.id>

W • A • R • T • A  
**Sejati**

EDISI 49 | 2 - 2006  
**PENGUJIAN IMAN**

**Penanggung Jawab**

Pdt. Nathan Dermawan

**Redaktur Pelaksana**

Erwin Gunadi

**Redaktur Bahasa**

Lidia  
Debora

**Redaktur Alih Bahasa**

Meliana Tulus

**Perancang Grafis/Tata Letak**

Hermin

**Tim Kreatif**

Melly  
Christien  
Kim Kuang  
Funny  
Arifin  
Fenny

**Sirkulasi**

Willy Antonius

**Rekening**

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta  
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati  
a/c: 262.3000.583

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari  
Alkitab Terjemahan Baru © LAI 1974  
terbitan Lembaga Alkitab Indonesia,  
kecuali ada keterangan lain.

UNTUK KALANGAN SENDIRI

## EDITORIAL

Setiap orang, entah dia jemaat biasa atau seorang hamba Tuhan, entah dia seorang pegawai honorer atau pemimpin sebuah perusahaan, pasti punya pergumulan masing-masing. Kalau kita mau mencoba jujur, kita pasti bisa mengutarakan satu-dua masalah berat, dan mungkin juga beberapa (puluh) persoalan lainnya. Mungkin ada yang resah karena pasangannya tidak setia. Mungkin ada yang bergumul dalam perannya sebagai orangtua. Ada juga yang sedang menghadapi penyakit yang tidak ringan. Dan masih banyak lagi problematika kehidupan lainnya. Ujian dan cobaan adalah dua hal tak terpisahkan dalam kehidupan kerohanian kita. Tidak semua orang dapat memahami maknanya dan alasan Tuhan membiarkan hal-hal itu terjadi. Tapi kami berharap artikel-artikel dalam Warta Sejati edisi ini dapat memberikan bimbingan dalam perjalanan kerohanian sidang pembaca. Jangan menyerah dalam iman! Amin..redaksi

Stephen Ku – Pacifica, California, Amerika Serikat

# KETAATAN: Kenyataan Iman



Artikel ini berbicara tentang pentingnya menaati dan mengikuti firman Allah. Walaupun kita telah mengaku dengan mulut kita bahwa kita percaya kepada Tuhan Yesus, kita tetap harus menaati perintah-perintah-Nya dan melaksanakan tugas-tugas kita bagi Dia. Jadi bagaimana kita hidup dalam iman yang aktif, dan bagaimana ketaatan memainkan peranan di dalam iman kita?

## PERCAYA KEPADA FIRMAN ALLAH

Iman yang sejati kepada Allah selalu melibatkan kepercayaan kepada Firman-Nya. “Firman” mengacu baik kepada Allah sendiri, seperti dalam “Firman itu adalah Allah”, maupun kepada pernyataan Allah secara lisan dan tulisan dalam Kitab Suci.

Terdapat hubungan yang erat antara Allah sebagai Firman dengan Firman sebagai pernyataan melalui Kitab Suci keduanya sama dan satu. Allah menyatakan diri-Nya sendiri melalui Kitab Suci, dan Kitab Suci, pada gilirannya, memimpin kita kepada Allah.

Walaupun banyak orang menyetujui konsep keberadaan Allah dan keilahian

Kristus, mereka tidak menerima Alkitab sebagai Firman Allah yang benar dan mutlak. Sikap semacam ini tidak memenuhi syarat sebagai kepercayaan yang sejati. Melalui pesan Kitab Suci-lah kita mendapatkan iman kepada Allah dan anugerah keselamatan-Nya: **“Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus” (Rm. 10:17).**

Iman adalah menerima bahwa keseluruhan firman Allah itu benar dan patut dipercaya. Juga merupakan keyakinan bahwa Alkitab adalah penguasa yang memerintah kehidupan dan pengajaran Kristen kita. Dalam Perjanjian Baru, Firman Allah sering mengacu pada Injil keselamatan Kristus, yang juga disebut sebagai “firman kebenaran”. Allah menyelamatkan kita melalui iman di dalam kebenaran seperti yang dinyatakan di dalam Injil.

Akan tetapi kami harus selalu mengucapkan syukur kepada Allah karena kamu, saudara-saudara, yang dikasihi Tuhan, sebab Allah dari mulanya telah memilih kamu untuk diselamatkan dalam Roh yang menguduskan kamu dan dalam kebenaran yang kamu percayai. **(2Tes. 2:13)**

Petrus memberitahu kita bahwa kita menerima kelahiran rohani melalui Firman Allah: **“Karena kamu telah dilahirkan kembali bukan dari benih yang fana, tetapi dari benih yang tidak fana, oleh firman Allah, yang hidup dan yang kekal” (1Ptr. 1:23).**

Kitab Suci memberi kita pengetahuan tentang jalan keselamatan Allah. Paulus mengingatkan Timotius dengan berkata, **“Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus” (2Tim. 3:15).**

Tuhan menyerahkan tugas pemberitaan

Injil kepada gereja. Paulus menyebut gereja sebagai “tiang penopang dan dasar kebenaran” (1Tim. 3:15), sebab memberitakan kebenaran tentang keselamatan merupakan tanggung jawab kumpulan orang-orang percaya.

Hanya ada satu gereja, sebab hanya ada satu Injil keselamatan. Oleh karena itu, di antara sekian banyak gereja sekarang ini yang memberitakan ajaran yang berbeda-beda tentang bagaimana agar diselamatkan, kita harus berdoa dan mempertimbangkan ajaran yang telah kita dengar untuk mencocokkan bahwa ajaran itu sesuai dengan kebenaran yang diberitakan oleh para rasul.

### MELAKUKAN FIRMAN ALLAH

Iman adalah menerima Firman Allah dan mempertaruhkan seluruh hidup seseorang di atasnya. Sekadar menyetujui tetapi tidak melakukan firman-Nya, tidak akan memperteguh pendengarnya.

Beberapa pengikut Yesus menyebut-Nya “Tuhan” dan “Guru”, tetapi tindakan-tindakan mereka menyangkal Dia. Maka Tuhan Yesus menuding: **“Mengapa kamu berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, padahal kamu tidak melakukan apa yang Aku katakan?” (Luk. 6:46).** Lalu, Ia menceritakan perumpamaan tentang dua dasar.

Dalam perumpamaan ini, dua rumah didirikan: satu di atas batu karang, yang tahan banjir, dan satu tanpa fondasi, yang runtuh seluruhnya. Mereka yang mendengar dan menaati firman Tuhan sama seperti rumah yang didirikan di atas batu karang, sedangkan mereka yang mendengar tapi tidak taat sama seperti rumah tanpa fondasi. Pengakuan saja sulit dianggap sebagai iman. Pengakuan memang memiliki penampilan iman, tetapi samasekali bukan dibangun di atas Kristus. Hanya melalui ketaatan pada firman Tuhanlah iman kita dapat teguh berdiri di atas Kristus.

Orang-orang pada zaman Yehezkiel menyelubungi diri mereka dengan kesalehan dan datang kepada nabi dengan berkata: "Silakan datang dan dengar, apa yang difirmankan oleh TUHAN!" Tetapi Tuhan mencemooh ketidaktulusan mereka:

Dan mereka datang kepadamu seperti rakyat berkerumun dan duduk di hadapanmu sebagai umat-Ku, mereka mendengar apa yang kauucapkan, tetapi mereka tidak melakukannya; mulutnya penuh dengan kata-kata cinta kasih, tetapi hati mereka mengejar keuntungan yang haram. Sungguh, engkau bagi mereka seperti seorang yang melagukan syair cinta kasih dengan suara yang merdu, dan yang pandai main kecapi; mereka mendengar apa yang kauucapkan, tetapi mereka sama sekali tidak melakukannya. (Yeh. 33:31-32)

Tuhan memberikan firman-Nya kepada kita bukan supaya kita menyetujuinya melainkan supaya kita melakukannya. Dia juga bukan menyelamatkan kita supaya kita bisa terus hidup di dalam dosa. Kita harus menjalani hidup yang baru, memantulkan kehidupan kekal yang telah kita terima. Tuhan berkata, "Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan yang memeliharanya" (Luk. 11:28).

Iman memimpin pada kehidupan yang taat. Paulus menjelaskan bahwa tujuan Injil ialah untuk membuat orang-orang percaya mampu menjalani kehidupan yang taat kepada Allah.

Dengan perantaraan-Nya kami menerima kasih karunia dan jabatan rasul untuk menuntun semua bangsa, supaya mereka percaya dan taat kepada nama-Nya (Rm. 1:5).

Oleh karena itu, iman dan ketaatan tidak dapat dipisahkan.

..la akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air, dan yang tidak mengalami datangnya panas terik, yang daunnya tetap hijau,...



## IMAN YANG HIDUP

Iman yang sejati adalah iman yang hidup ia bertumbuh. Iman bersifat dinamis bukannya statis, sebab orang-orang percaya dengan iman yang hidup akan menerapkan Firman Allah secara aktif dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dari sudut pandang ini, gereja Tesalonika merupakan contoh bagi gereja-gereja lain. Kasih, sukacita, dan kesabaran yang ditunjukkan oleh jemaatnya menolong iman gereja untuk bertumbuh kuat selama masa penganiayaan hebat:

**Kami wajib selalu mengucapkan syukur kepada Allah karena kamu, saudara-saudara. Dan memang patutlah demikian, karena imanmu makin bertambah dan kasihmu seorang akan yang lain makin kuat di antara kamu. (2Tes. 1:3)**

Dalam perumpamaan Tuhan tentang penabur, jenis tanah tempat benih itu ditabur menentukan takdir si benih. Ada yang tidak pernah berkecambah, ada yang tumbuh tapi cepat sekali layu, dan yang lain tumbuh tapi tidak bisa menghasilkan bulir gandum. Tetapi setelah benih jatuh di tanah yang baik, mereka “tumbuh dengan suburnya dan berbuah, hasilnya ada yang tiga puluh kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang seratus kali lipat” (Mrk. 4:8).

Tanah yang baik adalah hati yang menyandarkan iman yang sejati. Iman semacam ini bukan hanya membuat orang yang percaya bisa tumbuh lebih kuat kerohaniannya, tetapi juga mengarahkannya pada karakter, perbuatan, dan gaya hidup yang serupa-Kristus.

**Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapannya pada TUHAN; Ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air, dan yang tidak mengalami**

**datangnya panas terik, yang daunnya tetap hijau, yang tidak kuatir dalam tahun kering, dan yang tidak berhenti menghasilkan buah. (Yer. 17:7-8)**

Orang-orang yang percaya kepada Tuhan dengan iman yang tulus biasanya dewasa kerohaniannya dan menghasilkan buah Roh, karena mereka berakar di dalam Kristus, Tuhan yang bangkit dan hidup: “Hasil orang benar adalah pohon kehidupan” (Ams. 11:30).

Orang-orang yang benar adalah orang-orang yang bertahan di dalam perjanjian kasih karunia dan telah dipakaikan jubah kebenaran Kristus. Iman mereka kepada Tuhan memungkinkan mereka meniru kehidupan Tuhan. Jika kita telah dilahirkan kembali “oleh firman Allah, yang hidup dan yang kekal” (1Ptr. 1:23), kehidupan baru kita seharusnya adalah kehidupan yang menjalankan Firman Allah. Umat Kristen seharusnya bukan hanya tahu soal iman, mereka harus hidup oleh iman. Bagi Paulus, kehidupan yang penuh iman adalah adalah kehidupan yang berbuah dan berkenan kepada Tuhan.

**Sebab hidup kami ini adalah hidup karena percaya, bukan karena melihat, tetapi hati kami tabah, dan terlebih suka kami beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan. Sebab itu juga kami berusaha, baik kami diam di dalam tubuh ini, maupun kami diam di luarnya, supaya kami berkenan kepada-Nya. Sebab kita semua harus menghadap tahta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat. (2Kor. 5:7-10)**

Paulus sendiri mengalami kehidupan iman yang baru:

Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku. (Gal. 2:20).

Iman Paulus kepada Tuhan bukanlah sekadar penerimaan konseptual, tetapi juga penyangkalan atas gaya hidupnya sendiri demi kehidupan yang di dalamnya Kristus berkuasa. Hakekat iman ialah mengarahkan mata kita kepada Kristus. Dan itulah yang dilakukan oleh iman bagi Paulus. Iman Paulus membuat dia “transparan”. Di dalam dirinya, orang bukan melihat Paulus yang fana melainkan hanya melihat Kristus yang hidup.

## MENERAPKAN IMAN DALAM KEHIDUPAN NYATA

Banyak umat Kristen diarahkan untuk percaya bahwa mereka tidak perlu melakukan apa pun untuk menerima keselamatan, dan sekali diselamatkan, mereka tetap berada di dalam anugerah keselamatan Tuhan.

Walaupun konsep ini kelihatannya tidak mendukung gagasan bahwa keselamatan dapat diperoleh dengan melakukan Hukum Taurat, konsep ini juga bertentangan dengan kebenaran tentang iman. Masalah dalam pernyataan ini bukanlah pada penekanannya pada anugerah keselamatan yang cuma-cuma, melainkan pada makna kalimat “tidak perlu melakukan apa pun”.

Meskipun pengajaran semacam ini mungkin dimaksudkan untuk mendukung kasih karunia Tuhan dalam keselamatan, pada kenyataannya ia lebih banyak membawa keburukan daripada kebaikan. Ada orang-orang yang mengaku Kristen yang tanpa rasa malu berkecimpung dalam

dosa, berpikir bahwa tindakan mereka tidak memengaruhi keselamatan karena mereka sudah percaya dan mengakui Kristus. Sedihnya, prasangka mereka yang salah tentang iman dan pengakuan mereka samasekali bukanlah iman yang sejati.

Benarkah Alkitab mendukung filosofi tiada-yang-perlu-Anda-lakukan ini? Apa yang kita lakukan sangatlah berhubungan dengan keselamatan kita. Bukankah tindakan percaya kepada Tuhan dengan hati kita atau mengaku dengan bibir kita termasuk dalam kategori “melakukan sesuatu”, sama seperti ketaatan juga termasuk dalam kategori “melakukan sesuatu”?

Makna kasih karunia bukanlah bahwa kita tidak akan dituntut untuk bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan kita pada hari penghakiman, tetapi bahwa kita memiliki sarana untuk memasuki surga, sekalipun tak akan pernah ada satu pun perbuatan kita yang memberi kita keselamatan. Dan ada perbedaan yang mendasar antara kedua gagasan tersebut.

Kasih karunia Allah adalah janji akan rumah di surga dan kehidupan yang diubah. Keselamatan adalah cita-cita seumur hidup, satu cita-cita yang untuk mencapainya dibutuhkan lebih dari sekadar pernyataan sederhana “aku selamat”. Allah menyelamatkan kita melalui iman yang bertahan lama.

Dalam Kitab Roma, Paulus menulis, “Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: ‘Orang benar akan hidup oleh iman’” (Rm. 1:17). Kalimat “dari iman dan memimpin kepada iman”, dalam Alkitab bahasa Inggris versi NIV diterjemahkan sebagai “iman dari awal sampai akhir”, dan dalam versi NRSV diterjemahkan sebagai “melalui iman untuk iman”.

Terjemahan yang berlain-lainan ini kalau digabungkan, menghasilkan sifat iman sejati

yang berkesinambungan. Iman ini menandai keseluruhan kehidupan orang-orang benar. Melalui iman yang bertahan lama ini, Allah menyatakan kebenaran-Nya sendiri dalam kehidupan orang-orang percaya.

Paulus memerintahkan Timotius untuk memberitakan Injil dengan kuasa Allah:

Dialah yang menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri, yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman. (2Tim. 1:9)

Keselamatan kita bukanlah karena sesuatu yang telah kita lakukan. Tetapi itu bukan berarti kita boleh tetap berdiam diri. Sebaliknya, Allah telah memanggil kita kepada kehidupan yang kudus. Setiap orang yang mengaku Kristen yang tidak berkeinginan untuk menaati Firman Allah atau memperbaharui hidupnya, harus memerhatikan imannya sendiri dengan serius. Mungkin ia masih seorang asing bagi perjanjian kasih karunia.

Tak ada yang lebih menyedihkan daripada seorang percaya yang tidak diselamatkan yang berpikir bahwa ia selamat. Tak ada yang lebih mengerikan daripada mendengar kata-kata, "Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!" (Mat. 7:23). Iman yang sejati terbentuk dalam ketaatan; dan hanya iman yang sejati yang menyelamatkan.

#### Renungan:

Apakah Anda percaya bahwa Anda sedang menuju Kerajaan Surga? Setelah mengakui Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat kita, adakah hal lain yang menjamin keselamatan kita?

Iman yang sejati terbentuk dalam ketaatan; dan hanya iman yang sejati yang menyelamatkan.





FF Chong – London, Inggris

# PENCOBAAN DAN UJIAN

**DASAR PEMIKIRAN** Dalam bahasa Indonesia, ada perbedaan mendasar antara kedua istilah ini, “pencobaan” dan “ujian”. Kata pertama mengacu terutama pada godaan, sementara kata berikutnya, dalam penggunaan modern, dimaksudkan untuk memperbaiki dan meningkatkan standar.

Dalam bahasa Ibrani, teks-teks Perjanjian Lama (PL) tampaknya menggunakan berbagai istilah untuk mengutarakan makna kedua lema tersebut. Tetapi dalam teks Perjanjian Baru (PB) bahasa Yunani, kedua lema itu berasal dari akar kata “peirasmos”. Oleh karena itu, penggunaan lema yang berbeda di dalam Alkitab tergantung pada konteksnya. PB memperlakukan kedua lema ini dengan baik dengan memperhitungkan arti sebenarnya dalam setiap situasi.

Melalui perbedaan terjemahan Alkitab, tidaklah sulit bagi kita untuk mengetahui arti kata “pencobaan”: artinya maksud jahat untuk menunjukkan kelemahan yang akan mengakibatkan kejatuhan.

Kata “ujian” mengacu pada tujuan untuk meningkatkan kebajikan dan kualitas, tetapi mungkin tidak selalu digunakan secara positif. Contohnya, orang-orang Yahudi menguji Yesus dengan penuh kebencian (Mrk. 8:11).

Demi kejelasan, dalam artikel ini, kita akan mengatakan bahwa “pencobaan” ada untuk tujuan yang jahat dan “ujian” untuk tujuan yang baik dan luhur.

## DIBERKATILAH ORANG YANG BERTAHAN DALAM PENCOBAAN

Kita sering menghubungkan orang-orang yang berada dalam pencobaan dengan karakter yang rohaninya banyak kekurangan. Tetapi, Penatua Yakobus berkata orang yang bertahan dalam pencobaan itu berbahagia (Yak. 1:12). Untuk memeras arti ayat ini yang sebenarnya, kita perlu memastikan bahwa Yakobus secara khusus bicara tentang pencobaan dan bukan ujian:

**Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya. Dan apabila keinginan itu**

**telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut.** (Yak. 1:14,15)

Penatua Yakobus jelas-jelas menguraikan proses pencobaan, bagaimana ia berkembang sampai ke titik kematian.

Kisah Yusuf membuktikan maksud Penatua Yakobus: Yusuf bertahan terhadap godaan majikan perempuannya sampai, karena frustrasi, ia memfitnah Yusuf. Yusuf berada dalam situasi di mana ia dicobai sampai melewati batas. Contoh lainnya adalah Ayub. Ia bertahan terhadap serangan Iblis yang bertubi-tubi.

Menghadapi pencobaan dalam kehidupan selalu merupakan hal yang nyata, dan bertemu dengan satu pencobaan adalah hal yang tak terelakkan. Orang kudus dalam Alkitab mana atau umat Tuhan mana yang tidak pernah dicobai? Yang penting adalah kita tidak boleh menyerah pada pencobaan. Jika kita dapat bertahan dalam kelemahan-kelemahan kita, kita akan senantiasa menikmati hadirat Tuhan dalam kehidupan kita.

Satu pesan yang diulang-ulang kepada tujuh jemaat dalam Wahyu adalah supaya menang terhadap pencobaan, dan berkat-berkat yang menyertainya diucapkan dalam setiap pesan kepada orang-orang yang menang. Ini memberitahu kita bahwa menang atas pencobaan berarti setia dalam melakukan kehendak Tuhan.

## JANGAN MEMBAWA KAMI KE DALAM PENCOBAAN

Tetapi ada perbedaan antara dicobai oleh si jahat dan dicobai oleh nafsu atau kelemahan kita sendiri. Karena alasan ini, Yesus berkata, “Berjaga-jagalalah dan berdoaalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan: roh memang penurut, tetapi daging lemah” (Mat. 26:41).

Masuk ke dalam pencobaan pasti ada hubungannya dengan kelemahan kita. Bahkan Doa Bapa Kami pun menekankan perlunya berdoa agar Tuhan memimpin kita menjauh darinya (Mat. 6:13a). Tetapi apa maksud Yesus? Apakah cukup doa saja yang main sulap?

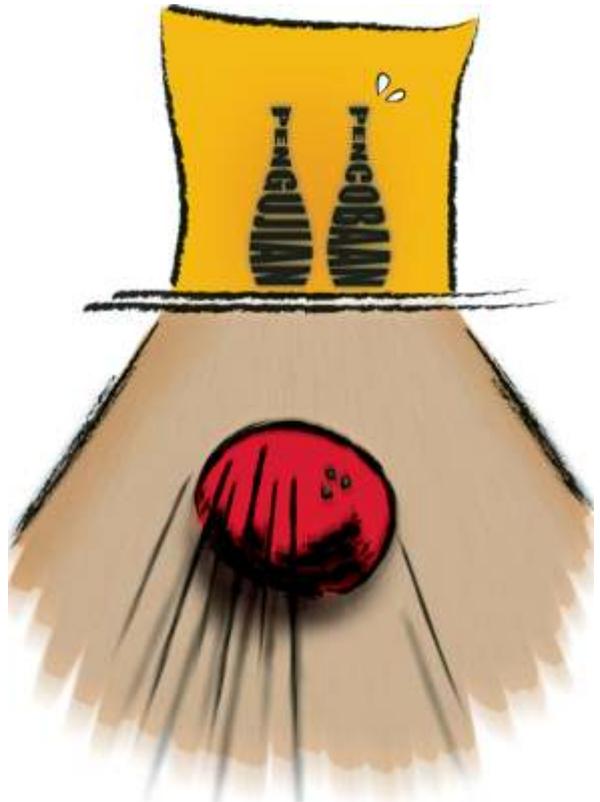
Selain berdoa, hidup setiap hari dengan mengalahkan kelemahan kita adalah cara terbaik untuk mencegah diri kita terjatuh. Yusuf muncul dengan penuh kemenangan karena dia bertahan dan akhirnya terbebas dari pencobaan. Ia tidak melangkah masuk ke dalam pencobaan ketika pencobaan itu datang kepadanya. Melalui teladannya, kita tidak boleh menyisakan ruangan bagi Setan untuk mencelakai kerohanian kita.

Karena ketetapan hatinya, Tuhan melepaskan Yusuf dari kejahatan itu, dan demikian jugalah Tuhan melepaskan kita dari si jahat (Mat. 6:13b). Kalau kita mengundangi atau masuk ke dalam pencobaan, kita pasti akan dicobai dan, pada akhirnya, terseret oleh keinginan-keinginan daging.

Sewaktu dicobai, kita tidak dapat menyalahkan Tuhan. Penatua Yakobus menjelaskan kepada orang-orang yang dengan ceroboh berkata, "Pencobaan ini datang dari Allah!", bahwa "Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan Ia sendiri tidak mencobai siapa pun" (Yak. 1:13).

## Tuhan Tidak Dapat Dicobai oleh Si Jahat

Berulang kali mereka mencobai Allah,  
Menyakiti hati Yang Kudus dari Israel.  
Mereka tidak ingat kepada kekuasaan-Nya,  
Kepada hari Ia membebaskan mereka dari  
pada lawan. (Mzm. 78:41-42)



Orang-orang Israel terang-terangan menantang kesetiaan Tuhan dan mencobai Dia dengan cara-cara mereka yang jahat. Tetapi akibat yang mereka tanggung memberitahu kita bahwa Tuhan tidak akan membiarkan seorang pun mencobai Dia.

Mereka mulai bersungut-sungut terhadap Tuhan tidak lama setelah dibebaskan dari penindasan Firaun Mesir.

Mereka menyaksikan sendiri kasih yang ditunjukkan Tuhan kepada mereka sewaktu Dia membukakan jalan bagi mereka untuk menyeberangi Laut Merah.

Ketika sampai di Padang Gurun Sinai, mereka salah memahami maksud baik Tuhan sebagai serangan brutal terhadap mereka (Kel. 16:3). Pada dasarnya, mereka memutarbalikkan kenyataan. Mereka tahu bahwa Tuhan tidak bermaksud membawa mereka keluar dari Mesir untuk membuat mereka binasa karena kehausan, tetapi mereka tetap melontarkan tuduhan (Kel. 17:3).

Mencobai Tuhan juga berarti meremehkan kuasa-Nya. Sepuluh dari antara dua belas pengintai yang diutus untuk menyelidiki Tanah Kanaan kembali dengan laporan buruk. Mereka meremehkan kekuatan Tuhan untuk menyingkirkan orang-orang Kanaan (Bil. 14:22).

Bentuk lain mencobai atau menguji Tuhan ialah dengan tidak menaati-Nya. Ketika Tuhan pada mulanya menyuruh orang-orang Israel mengalahkan orang-orang Kanaan, mereka tidak melakukannya, karena mereka tidak punya kekuatan. Tetapi begitu mereka semakin kuat, mereka menolak untuk menumpas habis orang-orang Kanaan. Malahan, mereka menggunakan orang-orang Kanaan sebagai buruh (Yos. 16:10; 17:13; Hak. 1:27-36).

Akibatnya, mereka terperdaya oleh berhala-berhala orang Kanaan (Hak. 2:11-13).

## Ia Tidak Mencobai Siapa Pun

Jadi, apakah Tuhan mencobai seseorang? Menurut definisi percobaan Penatua Yakobus (Yak. 1:13), Tuhan tidak memikat ataupun memperdaya kita ke dalam percobaan dengan nafsu. Melainkan, kelemahan kitalah yang meninggalkan ruang bagi percobaan.

Simson dicobai untuk mengunjungi seorang perempuan sundal di Gaza walaupun tidak dirayu (Hak. 16:1), dan dia melakukan hal yang sama di Lembah Sorek, tempat dia bertemu Delila (Hak. 16:4).

Sering terjadi, benda jasmani menjadi sebetuk percobaan sewaktu manusia jasmaniah kita menginginkannya. Contohnya, uang itu sendiri tidak tampak menggoda bagi orang-orang jujur yang puas dengan apa yang mereka miliki. Tetapi bagi orang-orang yang serakah, uang menyebabkan mereka berbuat dosa. Ketamakan inilah yang menyebabkan Yudas mengkhianati Yesus.

Agar menjadi rohaniah, diperlukan penyingkiran kedagingan, yang selalu bertentangan dengan segala yang bersifat rohani. Jadi, kehidupan keagamaan kita selalu diganggu oleh perselisihan tak terhindarkan antara daging dan roh ini. Dan ketika kita gagal mengalahkan daging, kita tidak dapat menyalahkan Tuhan, karena Dia telah memberi kita kebenaran-Nya dan Roh Kudus untuk memimpin kita.

Jadi, pilihannya ada di tangan kita: Apakah kita bertekad untuk hidup menurut daging atautah hidup menurut Roh dan mematikan perbuatan-perbuatan tubuh (Rm. 8:13)?

Yang dipertanyakan ialah apakah kita bersedia taat kepada Tuhan dalam segala situasi kehidupan atau tidak, karena ketika kita memilih untuk mengikuti Roh dan kebenaran agar terlindung dari dosa, kita dapat mengalahkan baik percobaan maupun ujian.

## TUHAN MENGIZINKAN UJIAN DATANG ATAS KITA

Tuhan mengizinkan ujian datang atas kita untuk melatih dan membangun orang-orang yang dikasihi-Nya. Ia melakukan ini dengan

alasan yang baik dan mulia, supaya kita dapat dimurnikan.

Sekalipun Tuhan membiarkan adanya cobaan-cobaan untuk menguji umat-Nya, bukan berarti hal-hal yang jahat berasal dari Dia. Alkitab mencatat bahwa Ia kadang-kadang mengizinkan Setan melakukan pekerjaannya sebagai bentuk cobaan bagi umat-Nya. Tetapi Setan tidak dapat melakukan segala kehendaknya atas diri kita tanpa izin Tuhan, yaitu, jika kita tidak hidup di dalam dosa: "Kita tahu, bahwa setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa; tetapi Dia yang lahir dari Allah melindunginya, dan si jahat tidak dapat menjamahnya" (1Yoh. 5:18).

Namun lebih sering terjadi, ujian tampak sebagai hukuman dari Tuhan terhadap umat-Nya yang gagal melakukan tugas mereka menghalau para penyembah berhala:

**Maka Aku pun tidak mau menghalau lagi dari depan mereka satu pun dari bangsa-bangsa yang ditinggalkan Yosua pada waktu matinya, supaya dengan perantaraan bangsa-bangsa itu Aku mencobai orang Israel, apakah mereka tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, seperti yang dilakukan oleh nenek moyang mereka, atau tidak. (Hak. 2:21-22)**

Salah satu contoh adalah kisah Habakuk. Saat meminta supaya Tuhan mengurus dosa-dosa umat-Nya sendiri, Habakuk terperangah atas tanggapan Tuhan untuk membangkitkan Babel, suatu bangsa yang sangat jahat, untuk menghukum bangsa Israel bangsa pilihan yang Ia kasihi.

Walaupun merupakan kehendak Tuhan bahwa penderitaan tak tertanggungkan semacam itu ditimpakan atas orang-orang Israel, hal ini, pada kenyataannya, menyatakan kebenaran-Nya.

## Maksud Tuhan vs Maksud Setan

Ada dua ketegangan yang saling berlawanan dalam dunia roh, yaitu maksud Tuhan untuk membangun kita dan maksud Setan untuk menghancurkan kita:

- Ketika Tuhan dua kali membiarkan Setan mengusik Ayub, Ia ingin memurnikan dan membangun Ayub, tetapi Setan dengan liciknya berusaha mematahkan kepercayaan Ayub kepada Tuhan.
- Tuhan menempatkan orang-orang Israel ke dalam pelbagai ujian untuk menghukum mereka karena ketidaktaatan mereka sewaktu mengembara di padang gurun. Tetapi Dia selalu siap sedia menerima mereka kembali jika mereka berbalik, sekalipun mereka menyerah kepada pencobaan-pencobaan yang diberikan oleh lingkungan sekeliling mereka (1Kor. 10:8-13). Akibatnya, banyak yang gagal dan binasa di padang gurun.
- Tatkala Yesus dicobai, Rohlah yang mengizinkan cobaan semacam itu terjadi atas-Nya dengan tujuan menguatkan-Nya untuk melakukan tugas-Nya (Luk. 4:1,14), tetapi maksud Setan jelas: untuk membuat Yesus berdosa terhadap Allah.
- Jemaat di Tesalonika menghadapi penganiayaan hebat setelah mereka datang kepada Kristus. Paulus meninggalkan mereka saat usia iman mereka baru tiga minggu (Kis. 17:2). Catatan para rasul memberitahu kita bahwa orang-orang Yahudi yang iri hati menghasut beberapa orang durjana untuk menimbulkan huru-hara di dalam kota supaya Paulus berhenti memberitakan Injil (Kis. 17:5-9). Kehidupan rohani mereka bisa saja rusak seandainya iman mereka menjadi bengkok di bawah tekanan berat penganiayaan. Tetapi mereka muncul dengan kuat dalam iman dengan sukacita

di dalam Roh Kudus dan menjadi teladan bagi semua orang di Makedonia dan Akhaya (1Tes. 1:7).

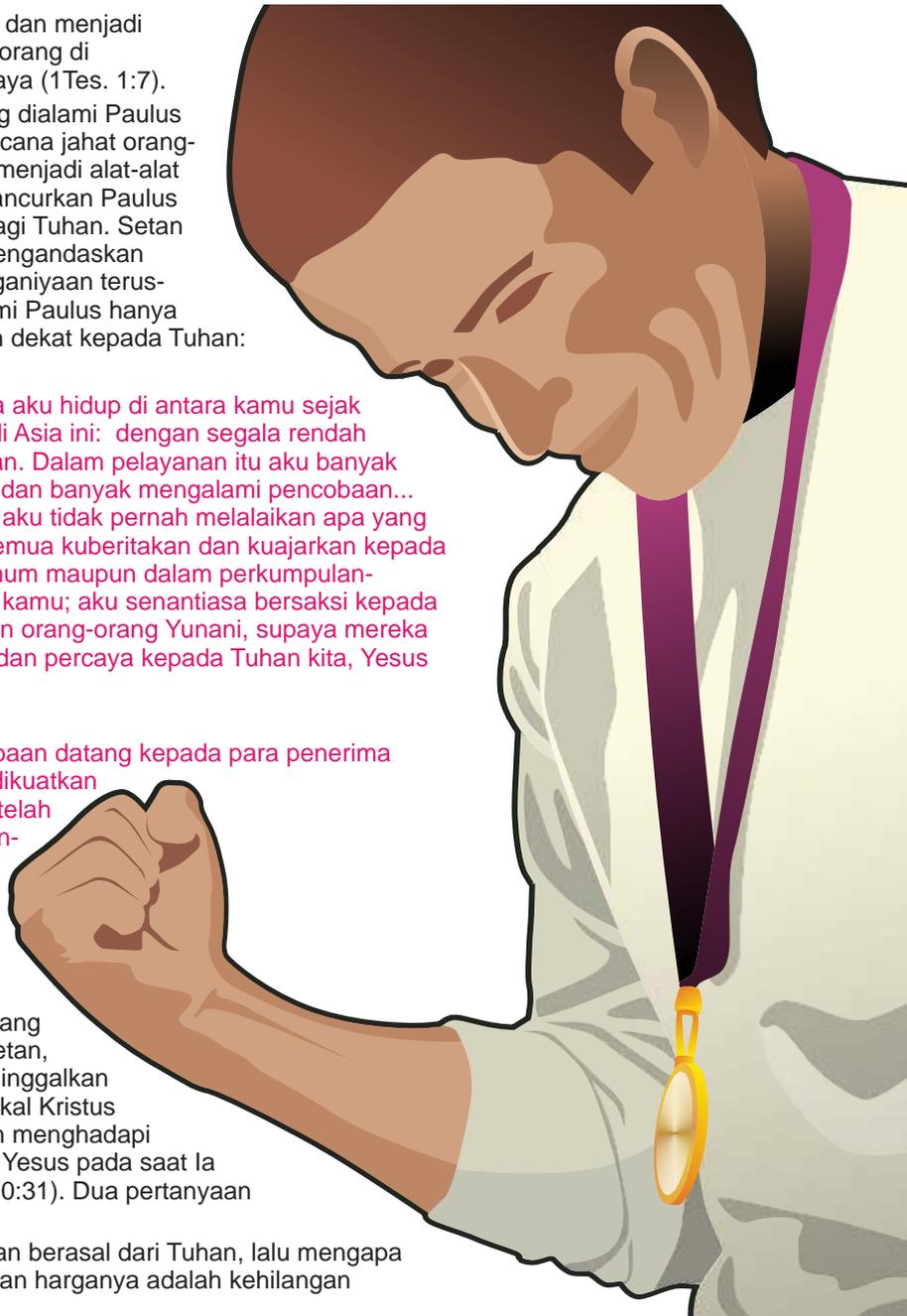
- Cobaan-cobaan yang dialami Paulus merupakan hasil rencana jahat orang-orang Yahudi, yang menjadi alat-alat Setan untuk menghancurkan Paulus dan pekerjaannya bagi Tuhan. Setan bermaksud untuk mengandaskan imannya, tetapi penganiyaan terus-menerus yang dialami Paulus hanya membuat ia semakin dekat kepada Tuhan:

Kamu tahu, bagaimana aku hidup di antara kamu sejak hari pertama aku tiba di Asia ini: dengan segala rendah hati aku melayani Tuhan. Dalam pelayanan itu aku banyak mencururkan air mata dan banyak mengalami pencobaan... Sungguhpun demikian aku tidak pernah melalaikan apa yang berguna bagi kamu. Semua kuberitakan dan kuajarkan kepada kamu, baik di muka umum maupun dalam perkumpulan-perkumpulan di rumah kamu; aku senantiasa bersaksi kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani, supaya mereka bertobat kepada Allah dan percaya kepada Tuhan kita, Yesus Kristus. (Kis. 20:18-21)

Ketika cobaan-cobaan datang kepada para penerima surat Paulus, mereka dikuatkan oleh perkataannya. Setelah bertahan terhadap ujian-ujian tersebut, iman mereka menjadi semurni emas (1Ptr. 1:6,7).

Entah ujian itu datang dari Tuhan atau dari Setan, setiap orang yang meninggalkan imannya dan menyangkal Kristus dalam prosesnya, akan menghadapi kenyataan ditolak oleh Yesus pada saat Ia datang kembali (Mat. 10:31). Dua pertanyaan memasuki benak:

Jika sebuah cobaan berasal dari Tuhan, lalu mengapa kegagalan melewati ujian harganya adalah kehilangan



keselamatan? Jika cobaan adalah pekerjaan Setan, mengapa Penatua Yakobus menganggapnya sebagai kesempatan bagi orang-orang percaya untuk meningkatkan iman?

## MAKSUD TUHAN YANG LEBIH TINGGI

Baik pengujian maupun pencobaan, walaupun disebabkan oleh kekuatan maksud baik dan jahat yang berlawanan, dapat meneguhkan orang-orang yang mengasihi Tuhan. Dalam prosesnya, kuasa dahsyat Tuhan diungkapkan, seperti di dalam Yesus Kristus sendiri selagi Dia ada di dunia.

Kuasa Tuhan itu juga bekerja di dalam orang-orang yang menang atas pencobaan; menggenapi janji Yesus kepada kita: “Supaya kamu beroleh damai sejahtera dalam Aku. Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia” (Yoh. 16:33). “Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup... ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita” (Rm. 8:38-39).

Hubungan antara bertahan dalam pencobaan dan menerima keselamatan, menurut Penatua Yakobus, kaitannya erat karena pencobaan dapat menjadi sarana untuk membuktikan iman kita (Yak. 1:12). Tetapi bagaimana kita membuktikan diri kita sendiri?

Kita membuktikan diri kita sendiri dengan bertahan dalam pencobaan dan ujian dengan berhasil, tanpa kehilangan iman kepada Tuhan. Pencobaan-pencobaan hidup adalah rintangan yang harus kita kalahkan untuk menerima keselamatan, tetapi pencobaannya sendiri tidak membantu kita menyadari maksud dari rencana keselamatan Tuhan bagi kita.

Membuktikan diri juga menunjukkan bahwa kita mampu keluar dari cobaan-cobaan itu dengan kerohanian yang lebih baik daripada sebelumnya, dengan demikian melayakkan diri kita sendiri bagi kerajaan Allah: “Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia” (Yak. 1:12).

**Jangan takut terhadap apa yang harus engkau derita! Sesungguhnya Iblis akan melemparkan beberapa orang dari antaramu ke dalam penjara supaya kamu dicobai dan kamu akan beroleh kesusahan selama sepuluh hari. Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan.** (Why. 2:10)

Sebelumnya Tuhan sudah tahu bahwa Setan akan menyerang beberapa orang setia di gereja Smirna dengan cara mengancam kehidupan jasmani mereka. Tetapi Tuhan tidak membawa mereka pergi dari serangan-serangan Setan. Sebaliknya, Dia memberitahukan rencana-rencana Setan untuk mempersiapkan mereka dan mendorong mereka supaya tetap setia sampai mati.

Demikian juga sekarang, Tuhan sudah memberitahukan maksud-maksud Setan untuk membinasakan kita dengan pencobaan-pencobaan dan ujian-ujian dunia ini. Jika kita berakar di dalam Dia dan dipenuhi dengan Roh Kudus dan firman-Nya, kita akan mampu bertahan terhadap pekerjaan si jahat dan tetap setia sampai akhir.

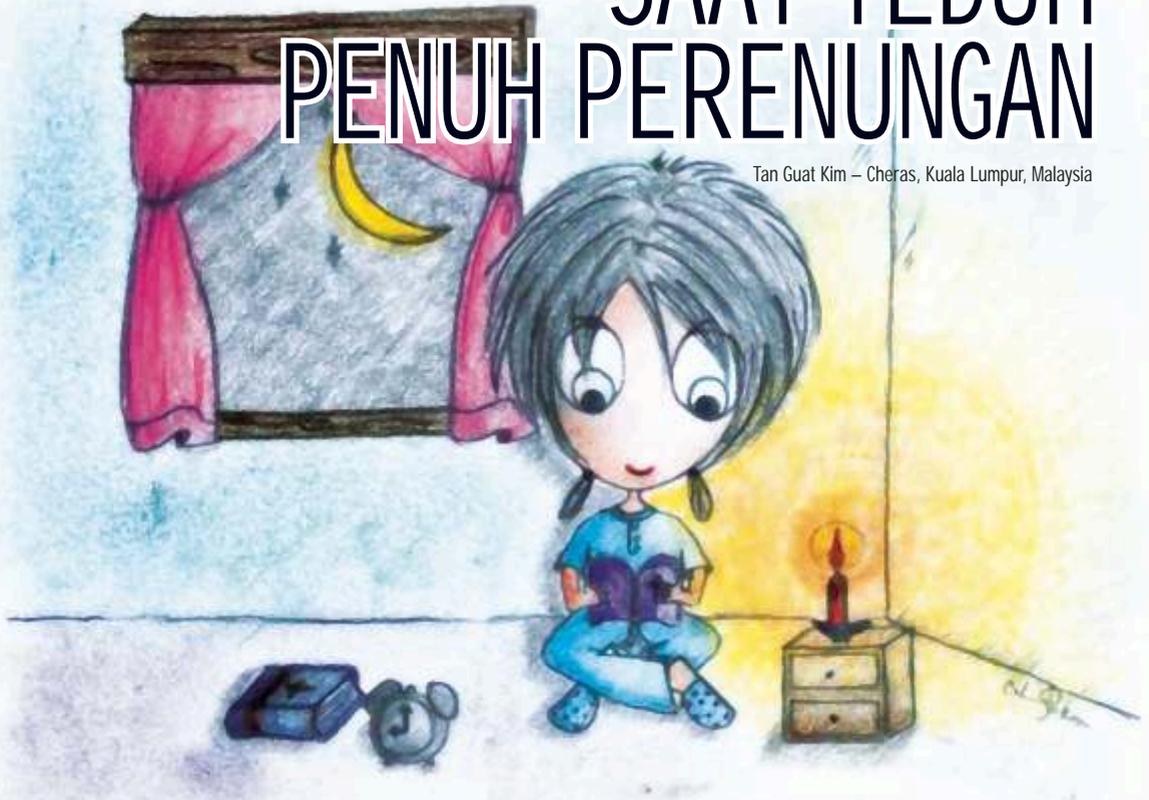
<sup>1</sup>Why. 2:7a,11a,17a,26a; 3:5a,12a,21a

<sup>2</sup>Why. 2:7b,11b,26b-27; 3:5b,12b,21b

<sup>3</sup>Kel. 17:2; Bil. 14:22; ref. Ul. 6:16; Mzm. 78:18,41,56; 95:9; 106:14; Mat. 4:7; Luk. 4:12; 1Kor. 10:9

# SAAT TEDUH PENUH PERENUNGAN

Tan Guat Kim – Cheras, Kuala Lumpur, Malaysia



## PERLUNYA SAAT TEDUH

Arloji dan jam dinding kita adalah benda yang tak tergantikan! Kita menghabiskan sebagian besar waktu harian kita mengejar jarum jam.

Sejumlah besar perkara berseru-seru menarik perhatian kita. Ada rongrongan kehidupan yang membosankan berangkat kerja, mengurus rumah, tugas keorangtuaan dan kemasyarakatan semua ini sudah jadi “hal-hal tetap” dalam hidup kita.

Waktu selalu berharga mahal tak pernah ada cukup waktu dalam sehari.

Walaupun kita tidak dapat menyangkal atau kabur dari tanggung jawab sehari-hari, kita tidak boleh lupa menjaga keseimbangan hubungan rohani kita dengan Tuhan. Inilah

“Waktu Tuhan”. Tak peduli seberapa pun tenggelamnya kita dalam kesibukan sehari-hari, Tuhan tidak boleh digusur ke bagian belakang benak kita.

Sebagai umat Kristen, kita harus menghabiskan saat teduh bersama Tuhan setiap hari; saat hening nan penuh kedamaian sehingga kita dapat merasa lebih dekat dengan-Nya.

Menghabiskan saat teduh bersama-Nya memberikan peralihan yang amat dibutuhkan dari ritme sekular pemikiran duniawi dan kebutuhan jasmani. Ia bisa menjadi panduan menuju pembaharuan rohani dan membuat kita mampu menempatkan segala hal pada sudut pandang yang benar.

“Mendekatlah kepada Allah dan Ia akan mendekat kepadamu” (Yak. 4:8). Sangatlah penting untuk “mendekat kepada Allah” dan mencari Dia. Menghabiskan waktu pribadi bersama-Nya adalah saluran penting bagi umat Kristen untuk tetap terhubung dengan-Nya: “TUHAN dekat pada setiap orang yang berseru kepada-Nya, pada setiap orang yang berseru kepada-Nya dalam kesetiaan” (Mzm. 145:18).

## Waktu yang Tepat, Tempat yang Tepat

Kitalah yang menentukan waktu dan tempat yang tepat untuk membaktikan saat-saat teduh dan penuh kedamaian guna berkomunikasi dengan Tuhan. Memilih waktu dan tempat yang paling baik mungkin mudah, tetapi mempertahankan janji temu ini dengan setia dan tekun bisa jadi lebih sulit!

Menghabiskan waktu bersama Tuhan seharusnya menjadi kebiasaan tetap kita dan bukannya kejadian-kejadian sporadik. Kita harus setia pada keputusan kita dan ini membutuhkan disiplin serta ketekunan. “Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah” (Gal. 6:9).

Anda boleh memilih untuk melakukan saat teduh dalam keheningan pagi dengan memulai hari itu bersama Tuhan, menjadikan Dia prioritas utama Anda. Daud memulai harinya dengan doa pagi: “TUHAN, pada waktu pagi Engkau mendengar seruanmu, pada waktu pagi aku mengatur persembahan bagi-Mu, dan aku menunggu-nunggu” (Mzm. 5:4).

Bagi beberapa orang, pagi hari mungkin bukan waktu tepat, jadi memilih saat teduh pada petang atau malam hari mungkin lebih cocok. Dalam keheningan malam, Anda dapat memeriksa ulang kejadian-kejadian



Di waktu  
petang, pagi  
dan tengah  
hari aku  
cemas dan  
menangis; dan  
Ia mendengar  
suaraku

hari itu dan berkomunikasi dengan Tuhan tanpa gangguan.

Ishak pergi ke padang untuk merenung pada senja hari (Kej. 24:63), dan pemazmur merenungkan janji-janji Tuhan serta berdoa dengan tekun di sepanjang malam untuk memohon pertolongan (Mzm. 119:148).

“Di waktu petang, pagi dan tengah hari aku cemas dan menangis; dan Ia mendengar suaraku” (Mzm. 55:18).

## KEBUTUHAN YESUS AKAN SAAT TEDUH

Akan tetapi Ia mengundurkan diri ke tempat-tempat yang sunyi dan berdoa. (Luk. 5:16)

Setelah Yesus mendengar berita itu menyingkirlah Ia dari situ, dan hendak mengasingkan diri dengan perahu ke tempat yang sunyi... (Mat. 14:13)

Karena kuasa penyembuhan dan sifat pengasih-Nya yang luar biasa, Yesus sering dikerubungi oleh kerumunan besar orang-orang yang mengikuti-Nya ke mana pun Ia pergi. Ia adalah tabib yang banyak dicari orang. Orang banyak itu sering mengejar Dia dengan berjalan kaki supaya Ia menyembuhkan penyakit mereka.

Untuk melarikan diri dari orang banyak, Kristus mengundurkan diri ke tempat sunyi guna mencari nasihat Bapa. Selama pelayanan-Nya di dunia, Ia, juga, merasakan kebutuhan akan saat teduh saat Ia dapat merasakan persatuan dan persekutuan dengan Bapa serta memohon kekuatan dan hikmat dari Bapa Surgawi.

“Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana” (Mrk. 1:35). Dalam kesunyian pagi, saat

langit pekat meremang oleh fajar, Yesus mencari saat dan tempat yang tenang untuk berdoa.

Ia sudah memberi kita teladan yang mengilhami.

Saya suka memulai dengan doa pagi penuh syukur kepada Tuhan karena memperbolehkan saya menyaksikan fajar suatu hari yang baru serta atas bimbingan dan berkat-Nya pada hari sebelumnya. Saya berdoa agar pikiran-pikiran saya tetap optimis, positif, dan terpusat, yang menentukan nada satu hari baru itu bagi saya.

Menghabiskan saat teduh dalam doa akan memulihkan keyakinan diri yang goyah dalam kehidupan kita yang sibuk dan sering kali kacau. Kita akan mampu meraih motivasi dan ketahanan dari doa sehingga kita dapat memperoleh kembali kepercayaan diri kita yang rapuh.

Doa adalah komunikasi antara Tuhan dengan manusia (1Yoh. 1:3), dan merupakan kunci kekuatan kita, juga kekuatan dinamis pembaharuan rohani kita (Rm. 8:26-27).

## Doa Pribadi

Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu. (Mat. 6:6)

Penekanan Yesus ialah pada doa yang sendirian dan pribadi. Ia mendorong kita untuk berdoa di tempat yang pribadi dan tenang dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan. Ia membenci doa yang merupakan pameran kesalehan lahiriah (Mat. 6:5). Lebih jauh lagi Yesus memperingatkan kita agar tidak “bertele-tele seperti kebiasaan

orang yang tidak mengenal Allah” (Mat. 6:7). Inilah petunjuk-Nya tentang doa yang tidak efektif.

Doa penuh keakraban kita seharusnya maju melampaui tahap ucapan bertele-tele dan monolog tanpa henti. Kalau kita cukup bercermin dalam doa-doa kita, itu akan jadi doa yang mengilhami, setulus hati, dan tekun.

Kita harus menyiapkan saat teduh untuk berdoa dengan teliti, karena doa orang benar yang efektif dan tekun sangat besar kuasanya (Yak. 5:16). Ingat, doa adalah persatuan yang istimewa dan akrab antara Tuhan dengan kita. Ia adalah perwujudan iman dan kepercayaan kita.

Jika kita kurang berdoa, tidak merasakan kebutuhan akan doa, atau tidak dapat membawa diri kita berdoa kepada Tuhan, kita harus menganggapnya sebagai sinyal peringatan untuk lebih memperhatikan kerohanian kita. Apa yang menghalangi kita untuk mendekat kepada Tuhan?

## PERENUNGAN ITU LEBIH DALAM DARI KULIT

Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung. (Yos. 1:8)

“Merenung” artinya meluangkan waktu untuk menimbang, bercermin, dan memusatkan perhatian pada suatu masalah. Kata ini berakar dalam Alkitab, yang memerintahkan kita untuk merenungkan firman Tuhan karena hal itu berkenan kepada-Nya.

“Tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam” (Mzm. 1:2). Mazmur ini mengilhami kita untuk memamah dan merenungkan firman Tuhan. Sebagai balasannya, kita akan menerima berkat dan kebahagiaan, persis seperti pohon yang ditanam di tepi sungai yang mekar jadi dewasa sepenuhnya.

Banyak di antara kita yang memang kadang-kadang membaca Alkitab. Tetapi karena dibatasi oleh waktu, kita mungkin membacanya dengan tergesa-gesa dan tanpa banyak dipikirkan. Terkadang, kita memaksa diri untuk membaca Alkitab. Lagipula, bukankan itu sudah menjadi kewajiban kita? Kita harus berhati-hati supaya tidak membaca Alkitab oleh karena kewajiban.

Dapatkah kita memperoleh banyak atau meningkatkan pengetahuan Alkitab kita kalau kita membacanya dengan sikap seperti ini dan lalai memikirkan firman Tuhan dengan lebih mendalam?

“Betapa kucintai Taurat-Mu! Aku merenungkannya sepanjang hari” (Mzm. 119:97). Daud menganggap merenungkan firman Tuhan adalah kebahagiaan. Ia tidak menganggapnya sebagai beban, keharusan, atau kewajiban, melainkan suatu ungkapan kesetiaan dan kesukaan.

Sewaktu merenungkan firman Tuhan dalam saat teduh kita, kita harus meluangkan waktu untuk memusatkan perhatian dan mengarahkan pikiran-pikiran kita lebih jauh dan lebih dalam merenungkan, membiasakan, dan mencerminkan peraturan-peraturan, keperkasaan, dan kekudusan-Nya. Kita perlu mencerna dan mencamkan firman-Nya dalam hati kita.

Lalu, kita perlu menapak selangkah lebih maju melakukannya (Yak. 1:22): melakukan apa yang sudah kita renungkan, membiarkan firman Tuhan memurnikan hati kita dan menguasai hidup kita.

Kita harus memeriksa diri sendiri untuk melihat apakah kita ada di dalam iman (2Kor. 3:5). Di tingkat pribadi, kita membutuhkan saat-saat teduh ini untuk memeriksa diri, untuk memetakan arah yang kita tuju dalam kehidupan iman kita.

Lebih jauh lagi, merenungkan firman Tuhan akan membuat kita mampu meraih hubungan yang bertumbuh dengan-Nya. Membaca dan memahami firman-Nya akan memastikan bahwa kita membiasakan diri dengan ajaran-ajaran-Nya.

Inilah sarana menuju kasih karunia dan pertumbuhan rohani, karena firman-Nya mencerahkan dan membentuk kita menjadi sesuai dengan gambar-Nya sehingga kita dapat tumbuh serupa dengan Kristus (2Kor. 3: 18).

## Ia Akan Menemui Kita di Sana

Selain rajin menghadiri kebaktian dan aktif berpartisipasi dalam pekerjaan gereja, menghabiskan saat teduh sendirian bersama Tuhan Yesus memberikan kepuasan yang tidak terkira.

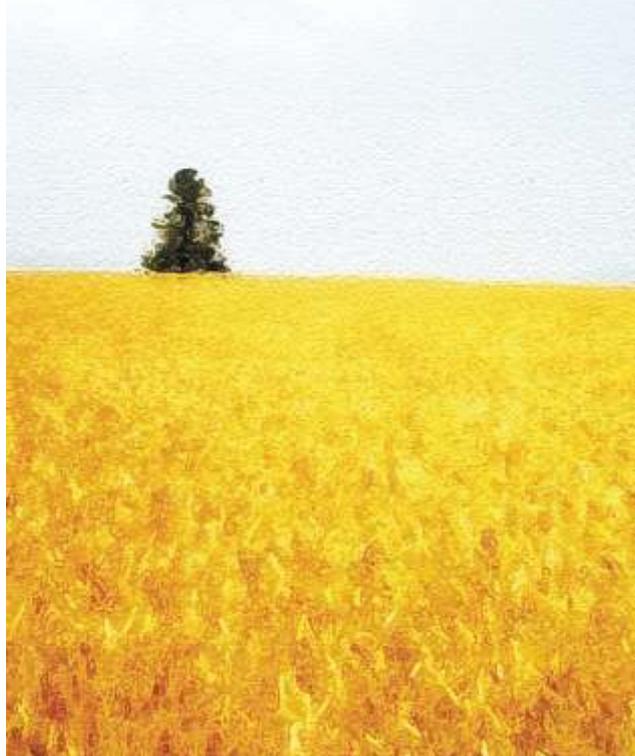
Saat-saat hening dan tenang akan terbukti menenteramkan dan meneguhkan. Jika Anda belum menyisihkan waktu untuk saat teduh, sisihkanlah, dan Anda pasti akan mendapati bahwa itu layak dan berguna. Sisihkan waktu setiap hari sehingga kehidupan kekristenan Anda akan diperkaya dan tidak menjadi hambar.

Yang kubutuhkan cuma saat teduh,  
 Saat teduh penuh doa,  
 Saat teduh sendirian bersama Yesus,  
 Ia akan menemuiku di sana.

Suasana hening dan damai menyelimuti saya setiap kali menyanyikan syair lagu "Para Rasul" yang mengilhami ini. Bait pertama mengungkapkan kerinduan untuk mempertahankan saat teduh bersama Yesus. Ada keinginan untuk meraih ketenangan batin, tak ternoda oleh kegelisahan dan kecemasan lahiriah, dan terbebas dari gangguan dan selaan.

Oleh karena itu, sangatlah baik untuk menyisihkan waktu bagi Tuhan, bercakap-cakap dengan-Nya melalui doa, dan membiarkan Dia menjawab melalui perenungan kita akan firman-Nya.

Saat teduh harian membuat kita tetap terhubung dengan-Nya, menerima makanan rohani, menarik ilham, dan meletakkan segala sesuatu pada sudut pandang yang benar.



Jean Yeh – San Jose, California, Amerika Serikat

# DI UJUNG PELANGI

TUHANLAH PEMBERI HIDUP  
TUHANLAH PEMBERI HIDUP

Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku... mata-Mu melihat selagi aku bakal anak, dan dalam kitab-Mu semuanya tertulis hari-hari yang akan dibentuk, sebelum ada satu pun dari padanya.

(Mzm. 139:13-16)

Tuhanlah pemberi hidup, tetapi jatah kita dalam kehidupan berbeda-beda masing-masing menurut kehendak-Nya. Ada yang terlahir sehat dan ada yang lemah. Putra bungsu saya, Elliot, terlahir lemah.

Saya dan suami menyambut kedatangan Elliot ke dunia ini pada 7 Juli 1998, di New Jersey, USA. Tidak lama setelah kelahiran Elliot, ahli jantung anak memberitahu saya bahwa ada debaran abnormal di jantungnya, dan Elliot akan membutuhkan operasi jantung saat berusia empat tahun.

Pada saat itu, ada begitu banyak pertanyaan dalam hati saya: “Mengapa Tuhan memberiku anak yang tidak sehat? Apakah aku berdosa terhadap Tuhan? Masihkah Dia mengasihiku? Tuhan itu kasih tetapi bagaimana mungkin Dia membiarkan ini terjadi pada kami?”

Seorang saudari menulis surat untuk menguatkan saya bahwa Tuhan membiarkan kita menderita supaya kita menata ulang titik perhatian kita dan mengikuti teladan Yesus. Dalam masa-masa sukar, pelajaran bagi kita ialah belajar berempati, sehingga iman kita pun akan disegarkan kembali untuk mengikuti Dia dengan sepenuh hati.

Saya mengharapkan terjadinya mujizat supaya Elliot tidak perlu menjalani operasi pada usia empat tahun, dan saya pikir inilah satu-satunya cara bagi saya untuk menyaksikan kemuliaan Tuhan mengalami mujizat-Nya. Ketika Elliot berusia empat tahun, dan operasi pun tak terelakkan, saya berdoa dengan tekun bersama Elliot.

Tetapi, dokter memberitahu kami bahwa debaran abnormal jantung Elliot masih ada di hari menjelang operasi. Kami melaksanakan operasi pada keesokan harinya dan, memang, doa-doa dijawab sebab operasi berjalan dengan lancar. Syukur kepada Tuhan.

Sepuluh tahun kemudian, kemuliaan Tuhan Yesus kita masih amat terbukti dan menusuk hati dalam baris-baris jurnal on-line Elliot:

### **Senin, 9 September 2002**

*Puji syukur kepada Tuhan, aku sudah melewati satu lagi CT scan untuk pendarahan-dalam. Aku tahu ini hanyalah cobaan lain yang harus dilalui. Aku tidak akan takut terhadap apa pun, karena aku tahu Tuhan menjagaku. Tuhan tak akan pernah memberimu sesuatu yang tak dapat kau tanggung. Aku punya dokter jantung yang harus dikunjungi besok untuk pemeriksaan menyeluruh dan satu tes ultra sound untuk melihat leverku. \*Hhh\* begitu banyak yang harus dilakukan...aku punya begitu banyak yang harus dipelajari dan masih begitu banyak lagi yang harus dihadapi. Dengan Tuhan di sisiku sepanjang hidupku, aku tidak takut terhadap apa pun.*

- Lahir prematur 5 minggu
- Umur 4 – perbaikan jantung, penemuan sakit paru-paru
- Menjelang umur 8 – infeksi telinga, sinus, radang bronkhitis, dan radang amandel
- Umur 8 – pemasangan pipa telinga untuk menghindari infeksi
- Umur 13 – pendarahan-dalam pada kaki kanan, kebocoran nadi utama, penggumpalan darah di sekeliling tulang. Ditemukan kebocoran di jantung
- Umur 14 – pendarahan-dalam total, masuk rumah sakit, CT, ultra sound, tes masa pendarahan. Tes penggumpalan darah, tes kanker hati, dan tes kanker lainnya. Tindak lanjut tes CT scan dan ultra sound.

*Aku bersandar pada Tuhan sepanjang hidupku, penderitaanku, cobaan-cobaanku...aku ingat waktu umur empat, aku begitu takut sebelum dioperasi. Semua orang di gereja mendoakanku sebelum operasi itu, aku berdoa kepada Tuhan...aku ingat sewaktu pergi ke meja operasi, aku tidak takut. Aku ingat Pendeta Chou sangat*

*gembira sewaktu aku bertemu dengannya di gereja setelah itu. Operasinya berhasil. Aku tak tahu seberapa banyak yang harus kulewati, tapi aku senang karena Tuhan hidup di dalamku. Dia memberiku kekuatan untuk melalui semua ini.*

Elliot mengejar Tuhan dengan tekun. Ia sering mengikuti kebaktian rumah tangga dan menguduskan Sabat setiap minggu. Walaupun fisiknya lebih lemah daripada orang lain, ia bertumbuh besar di New Jersey dan mengalami penderitaan yang terus meningkat khas remaja normal bersama teman-temannya.

Pada 29 Juni 2002, keluarga kami pindah ke San Jose, di California Utara. Elliot meninggalkan kerabat, saudara-saudari gereja, teman-teman, tetangga, dan guru-guru sekolah terkasihnya. Dan dia kesepian.

## JURNAL ON-LINE ELLIOT

**Kamis, 17 Oktober 2002**

*Tak seorang pun tahu bagaimana perasaanku soal tinggal di San Jose...New Jersey adalah rumahku, dan akan selalu jadi rumahku. Surga adalah rumahku dan akan selalu jadi rumahku. ...ke mana pun aku pergi, itu bukan rumahku. Tak akan pernah jadi rumahku. Tapi sulit sekali menyadarinya,*

*sebab kau menjalani hidupmu dengan mata bukan dengan iman. Jadi ayo kita coba menjalani hidup, dengan mata tertutup, dan biarkan saja Kristus bergandengan tangan menuntun jalan kita, kembali ke rumah-Nya, rumahku. Rumah sejatiku selamanya.*

Dalam buku hariannya, Elliot begitu bersemangat dan nakal seperti remaja mana pun, tetapi pada saat yang sama ia mengungkapkan kekecewaannya yang mendalam. Walaupun fisiknya menderita, ia mempelajari makna kehidupan secara mendalam dan memahami misi yang telah Tuhan berikan kepadanya.

Sebagai orang-orang yang sehat, kita sering menganggap segala sesuatu memang sudah semestinya dan lupa bahwa Tuhanlah yang mengaruniakannya. Setiap kali menemui cobaan, kita merasa tertekan dan ragu bahwa Tuhan akan menyatakan kemuliaan-Nya melalui penderitaan kita.

Tanggal 10 Juli 2002, pada umur empat belas, Elliot pergi ke rumah sakit karena sakit yang parah di daerah perut. Setelah menjalani tes, sumber pendarahan-dalamnya tidak ditemukan dan dia keluar tiga hari kemudian.

Pada bulan Agustus, dia kembali ke New Jersey untuk mengikuti Kebaktian Kebangunan Rohani Siswa musim panas (KKRS) dan dipenuhi dengan Roh Kudus.



Dia merasa sangat bersukacita dan diperbaharui. Walaupun Elliot sudah menerima Roh Kudus dua tahun yang lalu sewaktu berumur dua belas, Tuhan mengambilnya lagi setelah dia melakukan suatu kesalahan.

Kali ini, dia bertobat dengan setulus hati dan dipenuhi dengan Roh Kudus lagi. Ia benar-benar memahami pentingnya sering berdoa supaya Roh Kudus tetap menyertainya. Setelah Kebaktian Kebangunan Rohani Siswa, Elliot menuliskan pikiran-pikirannya:

#### **Selasa, 20 Agustus 2002**

*Aku bersyukur kepada Tuhan karena aku masih hidup hari ini. Ingat, “berikan kemuliaan kepada Tuhan dalam segala perbuatanmu dan lihatlah Dia melakukan perkara-perkara BESAR bagimu.”*

#### **Rabu, 21 Agustus 2002**

*...kuharap aku tidak mengalami pendarahan-dalam lagi karena kalau mengalaminya lagi, darah akan mengalir deras ke otaku dan siapa yang tahu...aku bisa mati. Aku belum siap bertemu Tuhan. Begitu banyak yang akan kupersembahkan bagi-Nya. Tetapi Tuhan akan memberikan jalan. Mulai sekarang aku akan berusaha memasukkan Tuhan ke dalam setiap jurnalku karena apa*

*yang kuberikan kepada Tuhan belum memadai.*

#### **Kamis, 05 September 2002**

*Hidupku mungkin tidak baik, mungkin tidak gembira, mungkin tidak menyenangkan. Suatu hari, sewaktu kita meninggalkan dunia ini, kau melihat ke belakang dan mencoba mengenang kembali kegembiraan, kesenangan, dan hari-hari baik. Tetapi hanya sedikit yang kau temukan. Selagi melihat masa lalumu, kau bahkan menangis sedikit. Tuhan akan melihat masa lalumu. Dia akan memberimu mahkota kehidupan. Karena Dia melihat perbuatan baikmu. Dia melihat kasihmu, Dia melihat semangat menggebumu untuk memenangkan banyak orang bagi Kristus. Dia melihat semua yang kau lakukan. Walaupun hari ini kau mungkin merasa hidupmu tidak berarti. Tetapi sewaktu kau berada di surga, kau akan senang. Kau memperoleh lebih dari yang kau pikirkan. Jangan bersedih atas masa lalumu, tapi bergembiralah untuk masa depanmu.*

#### **Jumat, 6 September 2002**

*...aku akan merasa senang bahwa Tuhan menyertaiku sepanjang hidupku. “Jika kita mati dengan Dia, kita pun akan hidup dengan Dia. Jika kita bertekun, kita pun akan ikut memerintah dengan Dia.” (2Tim. 2:11-12)*



**Selasa, 3 September 2002**

*KKRS musim panas ini sangat berarti bagiku...aku belajar bagaimana saling mengasihi...aku merasakan kasih Tuhan begitu dekat..."kasih itu sabar, kasih itu murah hati, ia tidak sombong, ia tidak cemburu"...kasih sejati berasal dari Tuhan. Aku merasakan kuasa Iblis, dan kuasa Tuhan di KKRS ini, karena Setan berusaha menarikku jauh dari Kristus...*

*Selagi aku memikirkan dan menuliskan ini dalam 6 jam penerbangan pulang ke California, air mata jatuh ke atas secarik kertas yang sedang kutulisi ini...aku merasa Tuhan telah mempersiapkanku. Aku sudah melewati banyak penderitaan...aku berjanji pada diri sendiri untuk menguatkan gereja di San Jose. Sama seperti para rasul menguatkan jemaat Galatia, Korintus. Aku ingin menyentuh hati manusia.*

**Rabu, 4 September 2002**

*Tuhan, aku ingin lebih menyerupai Engkau. Aku ingin mengasihi, melayani, memuji, meninggikan, dan memuliakan Engkau. Tuhan, aku ingin menjadi orang yang lebih baik, pimpinlah hidupku. Taruhlah aku di jalan yang benar. Engkau menolongku sewaktu aku sakit, Engkau menolongku sewaktu aku menderita. Oh Tuhan, Engkau memberiku teladan yang baik, sebab Engkau mengorbankan hidup-Mu bagiku, jadi aku harus mengorbankan apa yang kumiliki demi-Mu. Aku akan membicarakan kebenaran-Mu, jalan-Mu, hidup-Mu, di seluruh sisa hidupku. Selama aku masih hidup, aku akan melayani-Mu. Selama aku masih hidup, aku akan memuji-Mu. Selama aku masih hidup aku akan selalu mengasihi-Mu.*

Tuhan, aku ingin lebih menyerupai Engkau. Aku ingin mengasihi, melayani, memuji, meninggikan, dan memuliakan Engkau. Tuhan, aku ingin menjadi orang yang lebih baik, pimpinlah hidupku. Taruhlah aku di jalan yang benar. Engkau menolongku sewaktu aku sakit, Engkau menolongku sewaktu aku menderita. Oh Tuhan, Engkau memberiku teladan yang baik, sebab Engkau mengorbankan hidup-Mu bagiku



### Minggu, 8 September 2002

*Renungan hari ini: Beri Tuhan yang terbaik darimu, beri Tuhan seluruh dirimu, beri Tuhan kemuliaan-Nya. Jangan biarkan Yesus mati sia-sia...Roh Kudus menggerakkanmu..dan aku teramat mengasihi-Nya. Aku akan melangkah bersama Tuhan. Kalau kau punya masalah dan cobaan, kau boleh ceritakan padaku...aku akan mendoakanmu. Kalau saja mereka tidak memberikan batas umur untuk menjadi pendeta...aku akan menjadi pendeta sekarang juga...aku akan memilih untuk masuk sekolah teologia sekarang juga...dunia begitu menggoda dan aku perlu belajar bagaimana melawannya.*

Pada 17 September, Elliot dilarikan ke rumah sakit karena sakit di bagian perut, dan lagi-lagi tak ditemukan apa-apa. Ia boleh keluar empat hari kemudian.

### Minggu, 13 Oktober 2002

*Kau tak dapat mengubah masa lalu, tapi kau hanya bisa mengendalikan masa depanmu. Kumohon, aku mendesakmu untuk menghargai waktumu, selagi masih bisa...seperti yang dikatakan seseorang, "hargai apa yang kau miliki sekarang, atau dia akan hilang selamanya." Aku tak punya kesempatan untuk bilang selamat tinggal. Aku tak punya kesempatan untuk bilang selamat tinggal kepada orang-orang yang membenciku. Aku tak punya kesempatan untuk mengasihi orang-orang yang seharusnya dikasihi. Aku tak punya kesempatan untuk bilang selamat tinggal kepada semua tetanggaku, yang menemaniku tumbuh besar. Aku tak punya kesempatan untuk bilang selamat tinggal kepada guru-guruku, yang sudah mengajarku...intinya adalah, menghargai, menerima segala sesuatu.*

### Senin, 21 Oktober 2002

*Aku tak punya kemewahan bisa hidup terlalu lama...aku mengidap sakit paru-paru, dan nadi yang tipis akan mengurangi umur sekitar 20 tahun...Selagi kalian harus menjalani 20 tahun tambahan, aku akan tersenyum ke bawah dari surga. Aku perlu tahu bagaimana caranya belajar menghargai waktu. 50 tahun adalah umur rata-rata orang yang mengidap sakit paru-paru...Aku tak akan menyia-nyiakkan hidupku...aku akan membuatnya berharga. Tapi aku masih belajar. Seperti kubilang, hargai segala hal sebelum terlambat...aku punya perasaan bahwa Tuhan menempatkanku di San Jose untuk mengajarku seberapa besar penderitaannya, kalau kita menganggap segala sesuatu memang sudah sewajarnya. Ini hanyalah satu pelajaran lagi. Hanya karena orang-orang seperti kalian, para pembaca, harus hidup jauh lebih lama. Hidup kalian tak akan banyak berarti, bila kalian menyia-nyiakannya. Aku tahu aku tak akan menyia-nyiakkan hidupku, karena 20 tahunku yang hilang akan membuatku kuat...dan kuharap kalian tidak menyia-nyiakkan hidup. Setiap tarikan napas adalah satu langkah lebih dekat pada kematian.*

### Rabu, 11 Desember 2002

*Hari ini adalah hari paling buruk seumur hidupku. Dan juga yang paling membahagiakan.*

*Waktu aku main basket hari ini, aku melakukan lemparan jarak pendek ke keranjang dan saat mendarat, ototku robek. Dan sepertinya aku harus dioperasi, blah! Doakan aku – perlu sekitar dua minggu untuk sembuh, tapi aku akan datang ke KKRS pada hari Jumat!! Aku hanya butuh mujizat...*

## JAM-JAM TERAKHIR

**Senin, 16 Desember 2002**

(Jurnal terakhir)

*Aduh...perutku sakit! Aku capek sekali...kurasa tak usah bikin PR matematika saja...*

Pada Selasa pagi tanggal 17 Desember, saya melihat Elliot berdoa sambil berlutut, dan jelas terlihat bahwa luka di lututnya membaik. Pagi itu ayahnya membawanya ke seorang ahli akupunktur dan sorenya saya membawanya ke dokter keluarga.

Dokter keluarga mendiagnosis Elliot sakit usus buntu dan harus segera dioperasi. Dalam perjalanan menuju rumah sakit, Elliot menghitung-hitung bahwa dia bisa keluar keesokan harinya dan masih bisa kembali ke New Jersey untuk mengikuti KKRS pada hari Jumat.

Sekitar pukul 9 malam itu, sebelum Elliot digiring ke ruang operasi, saya memberitahu dia untuk mengulang-ulang "Haleluya" di dalam hati dan Tuhan pasti akan menyertainya. Pada saat itu, saya sangat merasakan kehadiran Tuhan. Saya menciumnya, dan ayahnya berkata, "Selamat tinggal, Elliot."

Tak seorang pun tahu bahwa inilah kali terakhir kami melihatnya. Hampir lima jam operasi, pada pukul 02:10 pagi tanggal 18 Desember, dokter mengumumkan bahwa dia telah berbuat semampunya untuk menyelamatkan nyawa Elliot.

Karena kelemahan bawaan di pembuluh darahnya, aneurisma (pembuluh darah yang melebar) di perutnya pecah dan menyebabkan pendarahan-dalam. Ahli bedah menemukan bahwa sebagian usus besarnya sudah rusak sewaktu para dokter berusaha menghentikan pendarahan. Ahli bedah langsung memanggil seorang ahli pembuluh darah untuk membantu operasi.

Para dokter memberikan transfusi darah sepanjang operasi sampai jantung Elliot berhenti berdetak. Elliot kehilangan seratus persen darahnya dan akibatnya dokter memompa masuk seratus persen juga. Ini diulangi sampai lima kali selama operasi.

Kami merasa lega bahwa Elliot tidak perlu merasakan sakit sedikit pun dari awal sampai akhir operasi karena dia dibius total. Dia kembali ke pelukan Bapa Surgawi kita dengan tenang. Inilah kasih dan kemurahan Tuhan.

## RENUNGAN SEORANG IBU

Sewaktu musim gugur berlalu dan kami memasuki bulan Desember, ada satu melodi kidung rohani yang selalu memenuhi benak saya setiap kali saya sedang sendirian. Kidung "Apakah Yesus Memperhatikan?" mengalun dalam hati saya dan memberikan banyak kekuatan dan hiburan.

Pada dini hari meninggalnya Elliot, suami saya memanggil dua saudara dari gereja San Jose dan mereka langsung datang ke rumah sakit. Mereka menemani kami kembali ke ruang operasi. Sewaktu saya melihat Elliot, hati saya terasa damai karena saya tahu dia beristirahat dalam pelukan Tuhan dan Tuhan akan menjaganya.

Sekitar pukul empat pagi kedua saudara itu menemani kami pulang. Saya teringat pada kidung itu lagi, dan saya minta semua orang menyanyikannya bersama-sama. Setiap patah kata dalam liriknya menyentuh saya – terutama bait terakhir:

*Saat ku t'lah tinggalkan semua  
Yang kusayangi di dunia,  
Sampai hatiku pedih dan hancur,  
Berartikah bagi Yesus?*

Sungguh ku tahu, Dia jagaku,  
Dia mengerti susahku;  
Walau hidup t'rasa berat,  
Ku tahu Tuhan perhatikanku.

Ya, Tuhan Yesus selalu menjaga kita. Dia membawa Elliot ke rumah yang lebih indah sehingga ia tidak akan menderita lagi, dan Dia menggunakan kidung ini untuk menguatkan saya sehingga saya boleh terhibur.

Malam itu, sahabat karib Elliot bermimpi tentang dia. Inilah yang dikatakan temannya:

*Semalam aku bermimpi. Ini tentang Elliot. Elliot sedang berdiri di sana dan kemudian ada cahaya berpendar dalam dirinya. Cahaya itu bertambah besar dan terang dan seakan meliputinya. Dengan kata lain, cahaya itu bersinar begitu terangnya sampai menyelubungi tubuhnya. Aku melihat bahwa dia sama sekali tidak sedih, malahan, dia sangat ceria. Dia benar-benar cukup gembira. Sewaktu terbangun aku mendapati perasaan yang cuma satu kali kurasakan sewaktu menerima Roh Kudus dan aku mendapati bekas air mata di seluruh bantalku.*

Selama operasi Elliot, saya berdoa: "Tuhan Yesus, mohon beri dia lebih banyak waktu di dunia ini sehingga dia dapat mengejar kesempurnaan rohani. Aku belum pernah melihatnya membawa seorang pun percaya kepada-Mu, jadi, mohon beri dia kesempatan untuk melayani Engkau supaya mendapatkan upah di surga."

Saya menyesal karena Elliot tidak akan punya kesempatan untuk melayani Tuhan karena dia meninggal pada usia yang begitu muda. Baru setelah kematiannyalah saya mengetahui pikiran-pikiran yang dituliskannya dalam jurnalnya, dan kata-katanya menyentuh saya dan membuat saya

memahami bahwa, selama ini, dia sudah bekerja untuk Tuhan.

Dalam waktu dan tenaganya yang terbatas, kata-katanya kepada kita merupakan pelayanannya yang indah kepada Tuhan. Yang terpenting, kasih dan keharuman Kristus menyebar melalui jurnalnya.

Pada hari pemakaman, saya tiba-tiba menyadari bahwa kelahiran Elliot, empat belas tahunnya di dunia ini, dan bahkan kepergiannya, semuanya adalah perbuatan Tuhan yang mulia. Kemuliaan Tuhan dinyatakan bukan hanya melalui iman, harapan, dan kasih Elliot, tetapi juga dari dampak yang ditinggalkan oleh kehidupannya bagi orang-orang.

## KEMULIAAN SURGA

Elliot bermata besar dan beralis tebal dan dia sedikit pemalu. Ia tidak pandai bicara dan tidak terlalu menarik. Hidupnya singkat dan penuh dengan penderitaan jasmani, tetapi sama seperti janda yang cuma punya dua peser, ia rela mempersembahkan apa yang ia miliki. Ia tahu bahwa dirinya tidak sempurna, tetapi melalui kuasa Tuhan yang ajaib, ia mampu memberitakan manisnya kasih karunia Tuhan.

Bahkan dalam penderitaan dan kesakitan, Elliot begitu berani, optimis, dan selalu bersyukur. Ia benar-benar percaya pada kerajaan surgawi yang dijanjikan oleh Yesus dan harapannya tidaklah sia-sia. Inilah kemuliaan surgawi.

Tadinya saya tidak tahu bagaimana memulai percakapan tentang Injil dengan teman-teman saya. Tetapi melalui kata-kata Elliot dan pengalaman pribadinya, saya sekarang mampu membicarakan kasih dan kesetiaan Tuhan sewaktu berbincang-bincang dengan teman dan kerabat.

Mereka semua bersedia mendengarkan dan saya bisa merenggut kesempatan ini

untuk memberitakan kabar keselamatan dari gereja sejati. Benarlah bahwa Tuhan menggunakan cara-cara berbeda untuk menyatakan kemuliaan surgawi-Nya.

Sekalipun Elliot sudah pergi, Tuhan telah menguatkan iman saya lebih dari sebelumnya. Setelah kepergian Elliot, Tuhan menuntun saya pada ayat ini:

Aku hendak bersyukur kepada-Mu dengan segenap hatiku,  
Di hadapan para allah aku akan bermazmur bagi-Mu.  
Aku hendak sujud ke arah bait-Mu yang kudus  
Dan memuji nama-Mu,  
Oleh karena kasih-Mu dan oleh karena setia-Mu;  
Sebab Kaubuat nama-Mu dan janji-Mu melebihi segala sesuatu.  
Pada hari aku berseru, Engkau pun menjawab aku,  
Engkau menambahkan kekuatan dalam jiwaku.  
(Mzm. 138:1-3)

Sekarang, saya lebih menyukai firman-Nya dan berdoa dengan lebih berkekuatan. Roh Kudus terus-menerus menggerakkan saya, dan saya mampu menguatkan para kerabat dan sahabat pada saat pemakaman dan juga terbang ke gereja New Jersey untuk menyampaikan kesaksian.

Pada 26 Desember 2002, seorang pramugara melihat saya sedang membaca Kitab Ayub selama penerbangan. Dia menanyakan saya, "Apakah Anda membaca Alkitab Mandarin?" dan saya menjawab, "Ya." Saya menggunakan kesempatan itu untuk memperkenalkan dia pada Roh Kudus dan saya juga memberinya alamat situs gereja kita.

Sebelum Elliot pulang ke rumah surgawinya, ia menulis sebuah puisi untuk sahabat karibnya di gereja yang mengungkapkan harapannya:

*Aku ingin pulang ke rumah  
Tempat tiada kekuatiran  
Di sana tak ada mimpi  
Sebab kau tinggal di dalamnya  
Rumah itu bukanlah bangunan  
Tapi tempat yang penuh kedamaian  
tempat yang penuh pujian  
Tempat yang memberikan hati yang selalu puas...  
tempat yang rasanya sudah kukenal selamanya  
Tempat yang hampir kulihat, hampir kusentuh, hampir kurasakan...  
Tempat ini punya kebahagiaan yang tak berkesudahan  
Kasih yang tidak berkesudahan  
Di sana tak pernah ada harapan  
Kau tak perlu berharap  
Tempat di mana kau tak perlu iman, sebab kita akhirnya dapat melihat, akhirnya setelah seluruh hidup kita, kita dapat melihat Tuhan kita  
Tuhan yang kita percayai dengan iman dalam hidup kita.*

## DI UJUNG PELANGI

Pada bulan Mei 2002, sewaktu kami bersiap-siap pindah dari New Jersey ke California, saya melihat dua pelangi indah bersinar di langit seusai hujan. Keesokan harinya, saya berkata pada Joshua, putra sulung saya, betapa ajaibnya semua itu, dan kidung "Surga Datang" memenuhi hati saya.

*Surga datang, mulia penuhiku.  
Di kayu salib, Yesus ubahku.  
Dosaku dihapus, malam pun jadi siang.  
Surga datang, mulia penuhiku.<sub>2</sub>*

Setelah membaca liriknya, saya merasakan Tuhan menghibur saya melalui kidung ini. Saya meminta Tuhan membantu memimpin saya memahami pengajaran dan kehendak-Nya.

Hari-hari di minggu pemakaman diselimuti oleh hujan lebat. Tetapi setelah kebaktian Sabat, di hari sebelum pemakaman, kami melihat lagi pelangi indah lainnya. Hari berikutnya, sewaktu membuka pintu untuk meninggalkan rumah pagi itu, kami disapa oleh langit jernih nan cerah. Sekarang, kenangan saya tentang hari pemakaman Elliot akan selalu merupakan hari yang mulia.

Inilah jaminan dan penghiburan yang saya butuhkan, bahwa Tuhan sudah mempersiapkan segalanya bagi kita dengan indah. Seolah-olah Tuhan meneguhkan kembali pada saya bahwa kehendak-Nya ada dalam hidup saya dan kemuliaan-Nya akan selalu memenuhi jiwa saya.

Setelah itu, sewaktu menemukan jurnal on-line Elliot, saya menyadari bahwa misteri pelangi adalah hal yang sama-sama kami alami:

### **Jumat, 6 September 2002**

*Cobaan harus dilalui, rintangan harus diselesaikan. Pertandingan harus dimenangkan...*

*Suatu hari, aku akan menemui-Mu di ujung pelangi.*

Ya, setelah kita memenangkan pertandingan yang baik, menyelesaikan pertandingan, dan memelihara iman, kita bukan hanya akan menemui-Nya di ujung pelangi tetapi juga akan menikmati kemuliaan surgawi bersama semua orang kudus. Haleluya, Amin.

<sup>1</sup> Kidung Rohani (Gereja Yesus Sejati, 2004), No. 336

<sup>2</sup> Idem, No. 482

Serahkanlah  
segala  
kekuatiranmu  
kepada-Nya,  
sebab  
Ia yang  
memelihara kamu.

1Ptr 5:7



Tanpa terasa, sudah sepuluh tahun saya mengajar di sekolah minggu. Saya melihat anak-anak tumbuh menjadi remaja, dan akhirnya dewasa. Anak-anak yang dulu menjadi murid saya, sekarang bahkan sudah ada yang bisa mengajar. Hal ini sungguh menjadi suatu pemandangan yang indah. Saya seperti melihat sebuah film kehidupan nyata.

Anak-anak punya sifat dan tingkah laku yang berbagai macam. Ada yang pendiam, periang, nakal, kritis, suka berbicara, penurut, pemberontak, dan sebagainya. Masing-masing ada kelebihan dan kekurangannya.

Joko Ginta – Sunter, Jakarta, Indonesia

# MEMBINA GENERASI MENDATANG

Tahun pertama mengajar, saya mendapat kelas “sepi”, yang terdiri dari anak-anak yang umumnya pendiam, hanya ada satu dua anak yang suka berbicara dan agak kritis. Hal ini membuat suasana kurang nyaman, karena pelajaran berlalu seperti garis lurus, tanpa riak dan gelombang. Tahun selanjutnya, karena anak-anak sudah saling mengenal dan juga sudah mengenal gurunya, mereka pun jadi lebih leluasa dan mulai berani menyapa dan bertanya.

Tahun berikutnya, saya dipindah ke kelas yang lebih besar. Di sana saya agak takut, karena kelas itu adalah kelas “ramai”, yang sebagian besar terdiri dari anak-anak yang aktif, suka berbicara, nakal, dan kritis. Guru-guru sebelum saya sampai perlu mewanti-wanti soal anak-anak yang betul-betul nakal dan cara menanganinya. Akhirnya tahun mengajar di kelas “ramai” itu berhasil juga saya lalui.

Sekarang kalau mengenang hal ini, saya suka tersenyum sendiri. Apalagi kalau melihat anak-anak yang kini telah dewasa, menjadi pemuda dan pemudi yang aktif di gereja.

Kemudian saya dimutasikan ke gereja lain karena di sana kekurangan guru. Ketika pertama kali mengajar di sana, saya terkejut, karena kelas “ramai” yang pernah saya ajar, ternyata termasuk “sepi” bila dibandingkan dengan kelas ini. Kelas ini adalah kelas “pasar” yang terdiri dari anak-anak yang berani memrotes dan mengejek guru, bahkan melakukan perbuatan dan mengucapkan kata-kata yang tergolong tidak sopan. Bahkan ada murid yang tidak mau ikut pelajaran dan keluar kelas begitu saja.

Hal ini membuat perasaan saya tidak nyaman, karena saya seperti mengajar di garis yang banyak lekuk-lekuknya, bersikuisiku, patah-patah, dan putus-putus. Menghadapi hal ini, ada guru yang bersikap masa bodoh, ada yang kesal, dan ada yang

mencoba untuk bersabar. Untungnya para guru punya prinsip “pertunjukan harus tetap berlangsung”.

Tidak cukup sampai di situ, guru-guru juga mendapat “tekanan” dari orangtua murid, penasihat, dan pengamat. Mereka bilang kelas ini bisa seperti itu karena guru-gurunya kurang mampu mengendalikan anak-anak. Mendapat “tekanan” ini kami jadi bingung, karena berbagai usaha sudah dilakukan; mulai dari bicara lemah lembut, menegur dengan keras, sampai mendinginkan saja murid yang terus asyik ngobrol sendiri. Tidak jarang pula kami melakukan konseling dengan para pakar pengajar anak-anak, untuk menghadapi anak-anak seperti ini. Tetapi akhirnya, kelas “pasar” ini pun berlalu.

Setelah bertahun-tahun mengajar, saya merasakan bahwa baik kelas “sepi”, kelas “ramai”, ataupun kelas “pasar”, semuanya memberikan pengalaman yang unik dan indah untuk dikenang, walaupun menjalaninya tidaklah seindah mengenangnya.

Pelajaran yang saya dapatkan ialah, bahwa kelas yang terlalu “sepi”, terlalu “ramai”, dan terlalu “pasar”, masing-masing ada kekurangan dan ada kelebihanannya. Kelas yang ideal adalah kelas yang “sedang”, yaitu kelas yang terdiri dari anak-anak penurut tetapi aktif yang mau mendengarkan pelajaran dengan seksama serta menerapkan nilai-nilai positif yang didapat di dalam kelas ke dalam kehidupannya sehari-hari.

## Peran Orangtua

Peran serta orangtua sangatlah penting dalam membina dan membentuk anak-anak sebagai generasi penerus. Menyuruh anak-anak pergi ke sekolah minggu memang sangat baik, tetapi tidak cukup hanya mengandalkan sekolah minggu, karena

anak-anak menghabiskan jauh lebih sedikit waktu mereka di sekolah minggu daripada di tempat-tempat lainnya.

Sekolah minggu hanya berlangsung dua jam, sekali seminggu. Waktu yang dihabiskan di sekolah jauh lebih banyak, apalagi waktu yang dihabiskan di rumah. Karena itu orangtua perlu menjadikan rumah sebagai sekolah "Senin-Sabtu", dan juga menjadi guru "Senin-Sabtu". Selain itu orangtua perlu juga menyiapkan kisah-kisah Alkitab untuk diceritakan kepada anak-anaknya saat makan, sebelum tidur, ataupun dalam perjalanan menuju sekolah. Kalau di sekolah minggu guru-guru selalu mengajak anak-anak berdoa bersama, maka orangtua melanjutkannya di rumah. Begitu juga dengan acara menyanyi bersama.

Waktu-waktu terakhir ini adalah jahat. Pikirkanlah situasi ketika anak-anak kita harus berjuang sendirian di masa depan, dengan keadaan dunia yang semakin kacau, penuh dengan dosa, penipuan, kesesatan, kejahatan yang merajalela, bencana alam, kesulitan, kelaparan, perang, dan penyakit. Hanya dengan iman yang teguh dan karakter yang kuatlah anak-anak kita dapat menghadapi persaingan kerja dan usaha, tantangan pelajaran, masalah keagamaan, dan sebagainya, di masa mendatang. Rasul Paulus mengatakan bahwa hidup ini bagaikan pertandingan (2Tim. 4:7), dan Kitab Ibrani mengatakan bahwa hidup ini adalah perlombaan yang wajib kita jalani (Ibr. 12:1). Jika hidup ini adalah sebuah pertandingan dan perlombaan, maka kita harus mempersiapkan anak-anak kita menjadi pemenang.

Seorang petinju memerlukan latihan berat agar bisa menjadi juara. Ia harus mengangkat beban, berlari, dan berlatih memukul bersama pelatihnya. Dalam latihan itu, ia akan terpukul dan memukul. Semua itu baru akan terlihat gunanya saat ia bertanding di arena pertandingan yang sesungguhnya.

Kita tahu bahwa musuh kita adalah roh-roh jahat (Ef. 6:12), yang dapat kita kalahkan bila kita mengambil seluruh perlengkapan senjata Allah (Ef. 6:11-18). Musuh jahat bisa memukul kita dengan percobaan, tetapi kita harus dapat memukul balik dengan persenjataan rohani, yaitu Firman Tuhan, dan memertahankan diri dari serangan si jahat dengan perisai iman yang kuat.

Masa kanak-kanak adalah masa latihan: mengangkat beban (bekerja membantu orang tua, belajar), berlari dan jangan tertidur (rajin beribadah), memukul (belajar firman Tuhan), dan bertahan (rajin berdoa). Setelah dewasa, maka anak-anak kita telah siap terjun ke arena pertandingan yang sesungguhnya.

**Jangan menolak didikan dari anakmu; ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan. Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati.**

(Ams. 23:13-14)

Alkitab menuliskan bahwa jika kita memukul anak kita dengan rotan, artinya kita menyelamatkannya dari dunia orang mati. Terkadang jika anak sudah keterlaluan, dinasihati tidak mau mendengar, orangtua boleh memukulnya dengan rotan, tentu saja dengan mempertimbangkan umur anak. Selain itu, orangtua juga harus menguasai emosinya dengan baik, sehingga tidak memukul anak dengan membatil buta (khilaf). Dalam memukul pun harus memilih bagian tubuh yang tidak berbahaya.

Ada orangtua yang tidak tega memukul anaknya, bahkan untuk menegur dan memarahinya pun tidak tega, dan akhirnya anaknya mati. Contohnya Raja Daud.

**Selama hidup Adonia ayahnya belum pernah menegor dia dengan ucapan: "Mengapa**

engkau berbuat begitu?" Ia pun sangat elok perawakannya dan dia adalah anak pertama sesudah Absalom. (1Raj. 1:16)

Ada juga orangtua yang menegur anaknya, tetapi tidak memarahi dan tidak memukulnya.

Berkatalah ia kepada mereka: "Mengapa kamu melakukan hal-hal yang begitu, sehingga kudengar dari segenap bangsa ini tentang perbuatan-perbuatanmu yang jahat itu? Janganlah begitu, anak-anakku. Bukan kabar baik yang kudengar itu bahwa kamu menyebabkan umat TUHAN melakukan pelanggaran. Jika seseorang berdosa terhadap seorang yang lain, maka Allah yang akan mengadili; tetapi jika seseorang berdosa terhadap TUHAN, siapakah yang menjadi perantara baginya?" Tetapi tidaklah didengarkan mereka perkataan ayahnya itu, sebab TUHAN hendak mematikan mereka. (1Sam. 2:23-25)

Imam Eli memang menegur anaknya, tetapi ia tidak memarahi mereka, dan juga tidak memukul mereka. Oleh sebab itu, Tuhan tidak berkenan dan ingin mematikan mereka.

Sebab telah Kuberitahukan kepadanya, bahwa Aku akan menghukum keluarganya untuk selamanya karena dosa yang telah diketahuinya, yakni bahwa anak-anaknya telah menghujat Allah, tetapi ia tidak memarahi mereka! (1Sam. 3:13)

Setelah mendengar dari Samuel hukuman yang akan menimpa keluarganya, seharusnya Imam Eli bertindak keras terhadap anak-anaknya, sebab mereka sudah sangat keterlaluan dan bahkan tidak menghormati Tuhan. Jika saja Imam Eli mendidik anaknya dengan disiplin yang tinggi sejak kecil, hal ini tentu tidak akan terjadi. Semakin dewasa seorang anak, semakin



sulit bagi kita untuk dapat memengaruhinya, walau dengan pukulan sekalipun. Dahan muda mudah dibengkokkan, tetapi dahan tua sulit dibengkokkan, malah akan patah jika dipaksakan. Gajah yang dirantai sejak kecil akan mudah dikendalikan, meskipun nantinya setelah dewasa ia dapat memutuskan rantai itu. Oleh sebab itu, didiklah anak secara disiplin, sedini mungkin.

## Peran Tuhan

Jangan sekali-kali melupakan Tuhan dalam mendidik anak. Berdoalah senantiasa bagi anak-anak kita. Doa, hati yang bersyukur, dan penyerahan kepada Tuhan adalah faktor yang menentukan. Kita bersyukur kepada Tuhan yang telah memberi kita keturunan. Serahkanlah anak kita ke dalam Tuhan. Jadikanlah Dia pelindung anak-anak kita.

Kehidupan Samuel adalah satu contoh khusus. Sejak masih kanak-kanak, Samuel sudah dipersembahkan kepada Tuhan untuk membayar nazar orangtuanya. Sejak kecil Samuel sudah tidak tinggal bersama orangtuanya dan harus tinggal sebagai pelayan di rumah Tuhan. Orangtuanya selalu mendoakan Samuel, dan Tuhanlah yang menjaga dia. Walaupun di sana ada anak-anak Imam Eli yang durjana, yang bisa menjadi contoh tidak baik bagi Samuel, ia dapat bertahan dalam iman dan akhirnya menjadi nabi teladan. Memang jika Tuhan yang mengajar, tidak ada yang dapat menggagalkan. Tidak ada satu pun firman Tuhan yang dibiarkan-Nya gugur (1Sam. 3:19). Samuel pun menjadi pemimpin Israel yang disegani.

Sebagai guru-guru sekolah minggu, kita wajib mendoakan anak didik kita, agar mereka rajin datang ke gereja, dan agar mereka bertumbuh di dalam iman kerohanian mereka. Tetapi guru sekolah minggu pun memiliki permasalahan dalam kehidupan pribadi mereka, yang bisa menyebabkan

mereka melupakan murid-muridnya.

Di sinilah pentingnya saling kerja sama dan saling melengkapi antara orangtua dan guru. Orangtua mendoakan guru, guru mendoakan murid, murid mendoakan orangtua, dan sebaliknya. Guru-guru saling mendoakan dan saling memerhatikan, murid-murid juga saling mendoakan dan saling memerhatikan. Di dalam Kristus, kita semua disatukan oleh tali-tali kasih yang terjalin dan terbentang ke segala arah.

Kelas “pasar” di atas, sekarang sudah banyak mengalami kemajuan. Saya yakin ini adalah hasil kerja Tuhan. Dengan bertambahnya usia, mereka pun lebih mengerti firman Tuhan. Tingkat kenakalan sudah berkurang jauh, dan mereka mulai aktif dalam pelayanan. Mulai ada rasa hormat terhadap guru. Ketertiban saat kebaktian juga mulai terjaga. Dan puji Tuhan, kian hari iman mereka semakin baik. Bahkan mereka mulai mengajak teman-teman sekolahnya datang ke gereja untuk berkebaktian bersama.

Yang paling menggembirakan, mereka sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Ini sangat penting karena teman-teman sekolah mereka banyak yang terlibat pergaulan bebas, merokok, perkelahian, pornografi, dan sebagainya (Saran bagi para orangtua: berhati-hatilah memilih sekolah untuk anak; berdoalah terlebih dahulu, memohon bimbingan Tuhan. Sedapat mungkin pilihlah sekolah yang disiplin). Memang di dalam Tuhan kita sungguh boleh lega.

**Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia.**  
(1Kor. 15:58)

## Peran Roh Kudus

Roh Kudus selain sebagai jaminan memperoleh Kerajaan Sorga, juga dapat mengajar anak-anak di dalam kehidupan mereka (Yoh. 14:26). Karena itu di gereja sering diadakan doa mohon Roh Kudus untuk anak-anak, dan anak-anak terus didorong untuk tekun memohon kepenuhan Roh Kudus.

Orangtua tidak dapat menjaga anak-anaknya setiap saat. Anak-anak harus menjaga diri mereka sendiri ketika sedang di dalam kelas, ketika menghadapi ujian, ketika ikut berkemah, olahraga, bermain dengan teman-temannya. Di saat-saat seperti inilah Roh Kudus sangat diperlukan. Roh Kudus adalah Roh yang tidak pernah lelah, dan tahu segalanya.

Roh Kudus tahu saat anak berada di dalam bahaya, bahkan di kala si anak sendiri tidak menyadarinya. Roh Kudus dapat mengingatkan anak di saat ia hendak berbuat tidak baik. Roh Kudus juga akan mengingatkan anak untuk selalu berdoa.

Peran Roh Kudus akan semakin besar saat seseorang dipenuhi oleh Roh Kudus. Menerima Roh Kudus hanyalah awal. Selanjutnya kita harus terus memohon agar Roh Kudus penuh di dalam hati kita, dan ajaklah anak-anak kita bersama-sama berdoa memohon kepenuhan Roh Kudus.

Dengan cara inilah kita bisa menjadi orangtua dan guru yang bertanggung jawab, yaitu dengan membina anak-anak kita menjadi generasi penerus yang tangguh.



# KEPUTUSAN BESAR

Manna



Siapa mendapat istri,  
mendapat sesuatu  
yang baik, dan ia  
dikenan TUHAN.

(Amsal 18:22)

Dari ayat ini, kita tahu bahwa menikah adalah hal yang baik. Kita juga tahu bahwa persatuan semacam ini dikenan Tuhan. Bagian sulitnya ialah proses menemukan dan menantikan, yang menimbulkan banyak kebingungan.

Dalam artikel ini, kita akan mencoba membahas beberapa pertanyaan dan masalah yang umumnya sering ditemui oleh para lajang Kristen, dan barangkali menghentikan beberapa salah kaprah tentang proses pengambilan keputusan besar ini.



### BAGAIMANA AKU TAHU BAHWA DIALAH ORANGNYA?

Sebelum menjawab pertanyaan ini, penting bagi kita untuk menyadari bahwa Tuhan sudah meletakkan beberapa pedoman dasar bagi kita di dalam firman-Nya. Tuhan mendirikan pernikahan bagi kita supaya kita bisa saling membangun dalam iman dan membesarkan anak-anak yang saleh.

Melalui pernikahan, kita bisa lebih memahami hubungan kita dengan Tuhan dan melangkah lebih dekat kepada-Nya setiap hari. Itulah sebabnya menikah di dalam Tuhan sangatlah penting.

Sewaktu kita mencapai waktu yang tepat untuk memikirkan pernikahan, kita harus memulainya dengan prinsip-prinsip-lebih-besar ini dan terus-menerus menyebutkannya dalam doa selagi kita mencari pertolongan Tuhan. Apakah kita menempatkan Tuhan sebagai prioritas utama sewaktu mencari pasangan?

Maksud Tuhan bagi pasangan yang menikah ialah agar mereka punya kawan yang menolong mereka dalam perjalanan iman mereka, karena Dia tahu bahwa dua selalu lebih baik daripada satu (Pkh. 4:9), dan karena maksud-Nya bagi pernikahan itu baik, hal terbaik yang dapat kita lakukan adalah memohon kebaikan dan petunjuk-Nya.

Ia juga melihat motivasi kita sewaktu memilih pasangan. Ia ingin melihat bahwa kita memilih pasangan kita berdasarkan prinsip-prinsip berpusat-Kristus ini dan memelihara hati kita tetap terbuka bagi pengarahan-Nya.

Pada saat yang sama, kita harus terus bertumbuh dalam iman dan mengejar hubungan kita dengan Tuhan. Sebelum kita dapat menemukan pasangan yang baik, kita harus mengurus kedewasaan rohani kita sendiri.

Tuhan memberi kita kehendak bebas untuk memilih orang kepada siapa hati kita

terarah. Sepanjang kita mengambil keputusan untuk menjadikan iman kita dan prinsip-prinsip-Nya sebagai fondasi pernikahan kita, kita dapat memperoleh jaminan dan berkat-Nya.

Itulah sebabnya membangun hubungan yang dekat dan akrab dengan Tuhan terlebih dulu itu penting, sehingga kita menyadari pimpinan-Nya. Jika kita sering mencari bimbingan Roh Kudus, Dia akan bekerja di dalam hati kita dan menyetujui pilihan kita.

Ini lebih penting daripada selalu bertanya, "Diakah orangnya?" Semakin jauh kita dari Tuhan, akan semakin sulit dan semakin membingungkan bagi kita untuk menemukan jawaban atas pertanyaan ini.

Jadi tidak akan terlalu bermanfaat bagi kita untuk mencari tahu apakah orang tertentu memang sudah ditentukan oleh Tuhan sebagai pasangan kita. Yang penting ialah kita meletakkan iman kita di dalam Tuhan dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab berdasarkan prinsip-prinsip yang telah Dia berikan kepada kita melalui Alkitab.

Jika kita mendekati Tuhan dengan penuh iman dan doa, Dia akan menggerakkan hati kita dengan Roh-Nya untuk mengenali bahwa saudara atau saudari ini adalah orang yang cocok untuk menempuh perjalanan iman bersama kita.



### BAGAIMANA SOAL MENGANDALKAN PERTANDA?

Tuhan dengan sangat jelas menunjukkan kepada hamba Abraham bahwa Ribka akan jadi wanita yang bakal dia bawa pulang untuk Ishak, dan wahyu ini adalah berkat Tuhan karena Abraham memilih untuk mencarikan istri bagi putranya dari negerinya dan sanak keluarganya, dan bukan dari antara orang Kanaan (Kej. 24:3,4).

Si Hamba meminta tanda dari Tuhan dan dia dibawa kepada Ribka (Kej. 24:12dst). Tetapi, kita harus berhati-hati, jangan terlalu memusatkan perhatian hanya pada tanda. Kriteria yang sangat penting sewaktu kita mencari pertanda dari Tuhan ialah kita harus memiliki iman yang sejati dan bersikap terbuka terhadap pimpinan-Nya.

Bahkan sewaktu Tuhan membawa Ribka ke hadapan hamba Abraham, Ribka dan seisi rumahnya masih punya pilihan untuk mengikuti si hamba tua pulang ke majikannya (Kej. 24:49,58). Dalam kasus ini, segalanya berjalan demi kemuliaan Tuhan oleh karena adanya iman dari setiap orang yang terlibat, dan rasa hormat serta pemahaman akan rencana Tuhan yang lebih besar.

Kita tidak boleh terpaku pada wahyu-wahyu khusus atau campur tangan ilahi saja. Ini bukanlah aturan metode persetujuan Tuhan. Dengan doa yang tekun dan iman keluarga serta pasangan, Tuhan mungkin membesarkan hati satu pasangan dengan tanda atau mimpi, tetapi tanda atau mimpi tersebut hanya memperkuat segala hal lainnya.

Jika pertanda dan wahyu dari Tuhan mendorong satu pasangan untuk saling mendekat tetapi membuat mereka mengabaikan keprihatinan keluarga, prinsip-prinsip alkitabiah, dan masalah-masalah relevan lainnya, itu bukanlah hal yang baik.

Memang ada kasus-kasus di mana saudara dan saudari berdoa dengan tekun, hanya bersandar kepada Tuhan, dan diberkati dengan pernikahan yang indah. Penekanannya di sini bukanlah pada tanda atau wahyu dari Tuhan melainkan pada iman dan kepercayaan mereka yang sederhana kepada-Nya.

Sayangnya, banyak orang yang takut mengambil pilihan, atau mereka tidak ingin bertanggung jawab atas keputusan-keputusan mereka. Mereka berharap Tuhan

memberitahukan jawabannya dengan menunjukkan pertanda dan penglihatan tentang orang mana yang harus mereka nikahi. Dengan berpikir seperti ini, mereka sudah salah arah.

Kita sudah kehilangan intinya kalau kita punya banyak harapan dan kriteria di dalam hati tentang siapa yang harus dinikahi dan lalu mulai meminta tanda dari Tuhan yang mengarahkan kita pada orang yang memenuhi persyaratan itu, sebab itu bukanlah maksud diadakannya pertanda.

Jika maksud-maksud dan motivasi-motivasi kita miring; secara tidak langsung, dengan mengandalkan tanda-tanda ini, kita memberi diri kita sendiri ketenteraman palsu bahwa pilihan kita sudah dilindungi oleh kehendak Tuhan yang lebih besar untuk menempatkan dua orang tertentu bersama-sama dengan kata lain, membenarkan keputusan kita sendiri.

Yang lebih buruk daripada salah membaca pertanda dan memiliki motivasi yang salah adalah menemukan, setelah beberapa lama dalam pernikahan, bahwa ini bukanlah yang kita kehendaki. Sering terjadi, para suami dan istri yang kecewa pada kenyataan mulai menyalahkan Tuhan yang sudah membuat kesalahan; lupa bahwa mereka juga hadir di upacara pernikahan dan bahwa mereka mengambil pilihan untuk berkata, "Saya bersedia."

Alkitab tidak pernah mengajar kita untuk mengharapkan tanda-tanda dari surga. Yang diajarkan pada kita ialah mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama; menginginkan keadilan, kemurahan, dan kerendahhatian. Inilah sebagian prinsip yang harus diajalkan.



### APA YANG KUCARI?

Tuhan menciptakan kita dengan suatu cara sehingga pria dan wanita saling tertarik, dan kebanyakan orang

tidak memasuki pernikahan semata-mata karena akal sehat. Tetapi, kalau kita mendasarkan pilihan kita terutama pada ketertarikan, maka kita menghadapi risiko terkecoh.

Orang punya kecenderungan untuk melihat hal-hal yang ada di permukaan: Apakah dia cantik? Apakah dia sukses? Apakah dia ramping? Apakah dia punya selera humor? Ini memang wajar, tetapi sewaktu kita mulai lebih mengenal seseorang, kita akan menemukan hal-hal menarik dari orang itu yang jauh melampaui penampilan.

Tetapi jika kita tidak mampu melihat lebih jauh dari penampilan lahiriah untuk mulai mengenal seseorang karena kualitas kerohanian tak kasat mata yang mereka miliki, maka kita harus menguji ulang nilai-nilai kita, karena apa yang kita cari bukanlah potret kasih yang sempurna.

Bukannya ingin bilang bahwa menghargai kecantikan atau keberhasilan seseorang itu salah, tetapi kalau penampilan fisik adalah prioritas paling utama dalam keputusan kita, jauh dan melebihi hubungan kita dengan Tuhan, maka kita harus kembali pada prinsip-prinsip alkitabiah.

Dengan suatu cara, pilihan-pilihan kita merupakan cerminan nilai-nilai dan hubungan kita dengan Tuhan apa yang menurut kita penting dalam hidup dan apa yang penting bagi Tuhan.



### Kesesuaian

Penting juga untuk melihat lebih dalam dan memahami hubungan seseorang dengan Tuhan, dengan orang lain, dan kemungkinannya dengan kita.

Di sini ada beberapa pertanyaan membangun untuk ditanyakan pada diri sendiri sewaktu kita mempertimbangkan untuk menjadikan seseorang sebagai pasangan kita:

Apakah orang ini berusaha untuk mendekat kepada Tuhan dan bertumbuh secara rohani?

Bagaimana hubungannya dengan orang lain? Dengan Anda?

Dapatkah aku menerima orang ini sebagaimana adanya?

Apakah aku memiliki juga tujuan dan prioritasnya dalam kehidupan?

Apa yang dia lakukan untuk mengisi waktu tatkala sedang sendirian?

Bagaimana dia menangani uang?

Bagaimana dia menangani tubuhnya?

Membuat pilihan yang benar tergantung pada apakah orang yang sedang Anda pertimbangkan akan membawa Anda lebih dekat kepada Tuhan, dan apakah Anda dapat memuliakan Tuhan bersama-sama dalam pernikahan Anda.

Kita semua ingin menikah dengan seseorang yang penampilannya enak dilihat, tetapi kita harus melampaui penampilan dan memusatkan perhatian pada hubungan dan karakter orang itu dengan Tuhan.

Inilah hal-hal yang harus kita pertimbangkan, dan jika kita punya hubungan yang dekat dengan Tuhan, maka kita dapat membuat pilihan-pilihan yang baik.

Ingatlah bahwa pernikahan adalah sesuatu yang harus kita upayakan setiap hari, entah itu selama proses perkenalan atau setelah pernikahan, dan cara kita berkomunikasi sama pentingnya dengan seberapa sering kita bertukar pikiran.

Pernikahan sering kali bukanlah bahagia-selama-lamanya yang dimulai persis sejak hari pernikahan. Pernikahan adalah sesuatu yang harus kita semua tanami investasi doa, waktu, dan pengorbanan supaya bisa berhasil.

Sekalipun calon pasangan kita adalah orang yang sangat rohaniiah, dia juga akan menghadapi cobaan-cobaan dan masa-masa surut dalam iman mereka. Selama kedua belah pihak berkomitmen untuk saling memerhatikan saat melewati masa-masa sulit, hubungan akan bertambah dalam bersama waktu.



### Kekudusan

Inilah perintah sangat penting yang diinginkan Tuhan supaya kita ikuti bahwa kita harus menghindari keamoralan seksual sebelum maupun setelah kita memasuki pernikahan (1Kor. 6:9).

Tuhan telah sering menyebutkan bahwa kita harus menjaga agar diri kita tetap kudus karena Ia akan menghakimi orang-orang sundal dan pezinah (Ibr. 13:4).

Yang menakjubkan, menjaga diri tetap kudus sangat berkaitan dengan sejauh mana kita benar-benar mengenal seseorang dan sejelas apa kita tahu bahwa dialah orangnya.

Kalau kita terlibat dalam banyak kontak fisik, benak kita tidak berpikir dengan jernih karena kita memusatkan perhatian pada kesenangan daging. Jika kita terus-menerus ditarik ke arah keinginan-keinginan ini, sulit bagi kita untuk membuat penilaian yang rasional karena kita memusatkan perhatian pada kesenangan dan bukan pada Tuhan.

Tubuh Anda tidak tahu bahwa Anda tidak menikah, dan dia tidak akan memberitahu Anda bahwa Anda harus berhenti. Dia hanya akan memberitahu Anda apa yang terasa enak, dan, sewaktu merasa enak, dia tidak ingat bahwa dia adalah bait Roh Kudus (1Kor. 6:19).

Di sisi lain, sewaktu kita berjanji untuk tetap kudus dan menjauhkan diri dari kedekatan fisik, kita melatih pengendalian diri. Alkitab mendorong kita untuk diperbaharui di dalam roh dan pikiran karena itulah kekudusan yang sesungguhnya (Ef. 4:23,24).

Sungguh menyenangkan melihat pasangan-pasangan yang saling membelikan cincin kekudusan untuk selalu mengingatkan mereka bahwa mereka sudah membuat komitmen di hadapan Tuhan untuk menjaga diri tetap kudus dan murni.



### Waktu yang Tepat

Ada waktu untuk segala sesuatu, dan inilah unsur yang sangat penting saat kita memikirkan pernikahan. Kalau tidak, seandainya satu pihak sudah siap sedangkan pihak lainnya belum, perkara itu sering berakhir dengan banyak sakit hati.

**Kusumpahi kamu, putri-putri Yerusalem, demi kijang-kijang atau demi rusa-rusa betina di padang: jangan kamu membangkitkan dan menggerakkan cinta sebelum diingini!** (Kid. 2:7)

Jika belum siap untuk menikah, kita seharusnya tidak terlibat dengan seseorang hanya karena ingin tahu soal kencan atau seperti ada rasanya terlibat dalam suatu hubungan. Hati kita adalah mata air kerohanian kita jika kita memberikannya terlalu dini, kita akan mendapati diri kita menyesalinya (Ams. 4:23).

Penting bagi kita untuk berdoa agar Tuhan menunjukkan waktu yang tepat untuk mengetahui bahwa kedua belah pihak sudah siap dan dewasa secara rohani. Ini memerlukan banyak kesabaran dari pihak kita, demikian juga hikmat dari Tuhan. Ini akan jadi saat yang baik untuk berlatih menantikan Tuhan.

Kurangnya kesabaran sering digantikan oleh sengatan kekhawatiran dan kecemasan. Sama seperti dalam hal kekudusan, sulit bagi Tuhan untuk menenangkan dan memimpin kita jika kita dipenuhi dengan kegelisahan soal pernikahan kita kelak.

Tuhan Yesus memberitahu kita bahwa

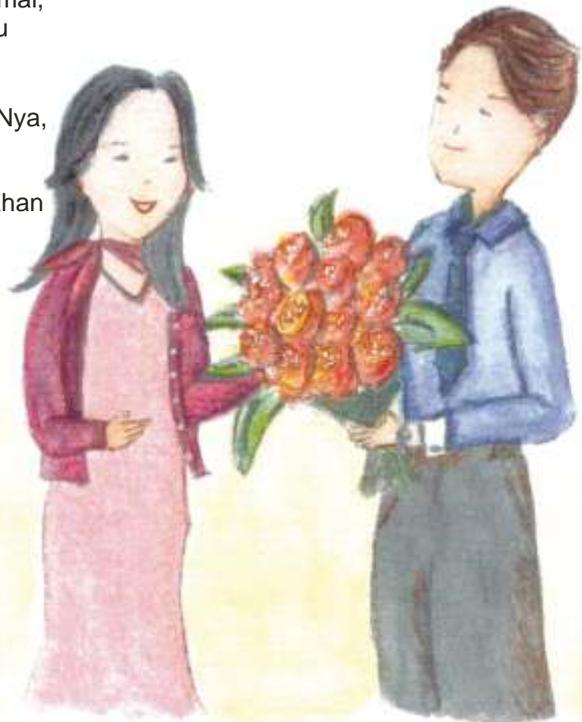
rumpun di padang pun mendapatkan jaminan di dalam Tuhan. Tidakkah kita, sebagai orang-orang khusus dan pilihan-Nya, terlebih lagi akan mendapatkan jaminan dalam sesuatu yang Ia dirikan dan anggap baik? (Mat. 6:25-31).

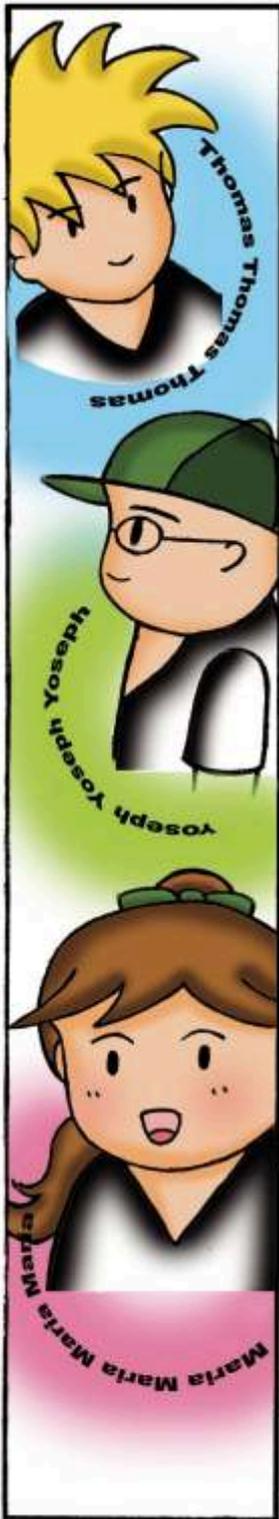
Dengan sabar menantikan waktu-Nya, kita menyatakan kesetiaan dan kepercayaan kita kepada Tuhan.

Kalau waktunya tepat, kita akan menyadari betapa mulusnya segala sesuatu jatuh ke tempatnya. Kalau waktunya tepat, jatuh cinta adalah pengalaman yang paling indah karena kasih Tuhan meneguhkan kita.

Akan ada masa-masa penuh ketakutan dan kebimbangan bahkan di depan mimbar. Tetapi Tuhan memberitahu kita bahwa Dia tidak memberi kita roh ketakutan tetapi roh yang membangkitkan kasih dan ketertiban (2Tim. 1:7). Merasa takut itu sangat normal, tetapi kita harus mengatasi rasa takut itu dengan menyerahkan kecemasan kita kepada Tuhan Yesus.

Selama kita tetap kembali kepada-Nya, Tuhan akan memberi kita kekuatan dan jaminan yang kita butuhkan untuk mengetahui kehendak-Nya bagi pernikahan kita.





Akhirnya di gereja...



Maria kenapa sih? sejak tadi banyak sekali bagian yang salah...



Uggghh... aku kok jadi gak konsen sih???

Akhirnya Maria tidak dapat berkonsentrasi karena teringat gaun yang tadi dilihatnya bersama Yoseph



★ Malam harinya...★



Maria...



Clek...  
Ya..



Lihat ini nak!!!

Rambutnya Maria diikat dua \* \*



Mama membelinya tadi siang

Ahhh... itu gaun yang tadi!!!



Apakah gaun itu untukku, Ma?



Ya, ini hadiah untuk Maria karena kamu sudah jadi anak yang baik!!!

sudah melayani di gereja lagi...



Seharusnya aku lebih berkonsentrasi...

Ah... padahal tadi aku banyak melakukan kesalahan sewaktu melayani karena memikirkan gaun tersebut



Terima kasih, Ma!!!

Lain kali aku tidak akan mengkhawatirkan hal-hal lain seperti tadi...



Aku senang sekali, Ma!!!

Ya... ya... kamu harus tetap jadi anak yang baik ya!!!

TAMAT

## LAPORAN PERSEMBAHAN WARTA SEJATI 49

### Januari 2006

3-Jan-2006	Amplop No. 1937 - Jakarta	Rp. 20,000.00
4-Jan-2006	Amplop No. 1028-AB - Jakarta	Rp. 250,000.00
4-Jan-2006	DSL - Jakarta	Rp. 350,000.00
4-Jan-2006	Tianggur Sinaga - Jakarta	Rp. 1,383,000.00
5-Jan-2006	Alda Clarissa Diella/Goldia - Malang	Rp. 100,000.00
9-Jan-2006	K-cab. 0458	Rp. 50,000.00
9-Jan-2006	NN - Jakarta	Rp. 20,000.00
11-Jan-2006	Anni Purwoko - Semarang	Rp. 100,000.00
13-Jan-2006	Titus Puji Santoso - Surabaya (WS-0803)	Rp. 100,000.00
16-Jan-2006	Deciana M. Tjitradj	Rp. 50,000.00
17-Jan-2006	Sianne Andrea - Surabaya (SB-0658)	Rp. 300,000.00
17-Jan-2006	Lisa & Musa Bilitang Sanggau	Rp. 50,000.00
17-Jan-2006	William Jonathan / Goldia - Malang	Rp. 100,000.00
17-Jan-2006	Yunna Sylviana - Tasikmalaya (PF-0038)	Rp. 10,000.00
23-Jan-2006	Natanael/Hendi - Semarang (WS 0539)	Rp. 50,000.00
23-Jan-2006	Bara Mega Rulianto - Semarang (SB-1353)	Rp. 5,000.00
23-Jan-2006	Euodia Sri Astuti - Pemalang (WS-0749)	Rp. 10,000.00
24-Jan-2006	Djong Chai Cau	Rp. 50,000.00
24-Jan-2006	Amplop No. 0981	Rp. 25,000.00
24-Jan-2006	Amplop No. 1939	Rp. 20,000.00
25-Jan-2006	Ermina - Jakarta	Rp. 200,000.00
30-Jan-2006	Jonhan Soesanto	Rp. 100,000.00
30-Jan-2006	Aldie Moelya Wangs - Cianjur	Rp. 100,000.00

### Februari 2006

1-Feb-2006	Tianggur Sinaga - Jakarta	Rp. 1,280,000.00
1-Feb-2006	Heng Meng Nieng - Bekasi	Rp. 50,000.00
1-Feb-2006	Amplop No. 0872 - Jakarta	Rp. 70,000.00
1-Feb-2006	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	Rp. 30,000.00
2-Feb-2006	Lidia Susanti - Jakarta (WS-0878)	Rp. 10,000.00
2-Feb-2006	Hendri Kurniawan - Banjarmasin	Rp. 1,000,000.00
2-Feb-2006	Yahya Purnomo - Surabaya (WS 0847)	Rp. 20,000.00
2-Feb-2006	Ida Ariane - Batu (SB-1386)	Rp. 20,000.00
6-Feb-2006	Maria T. - Jakarta	Rp. 100,000.00
6-Feb-2006	Cing Se - Jakarta	Rp. 200,000.00
7-Feb-2006	Subroto Pamuji Negara - Malang (WS-0595)	Rp. 100,000.00
10-Feb-2006	Bertha Gunawan - Jakarta	Rp. 50,000.00
23-Feb-2006	Christina Linawati - Bandung	Rp. 200,000.00
27-Feb-2006	NN	Rp. 25,000.00
27-Feb-2006	Deciana M. Tjitradj	Rp. 50,000.00

### Maret 2006

1-Mar-2006	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	Rp. 30,000.00
1-Mar-2006	Amplop No. 1225 - Jakarta	Rp. 20,000.00
1-Mar-2006	Angga Surya Widjaja - Tangerang	Rp. 50,000.00
2-Mar-2006	Tianggur Sinaga - Jakarta	Rp. 830,000.00
9-Mar-2006	NN	Rp. 200,000.00
14-Mar-2006	Bara Mega Rulianto - Semarang (SB-1353)	Rp. 5,000.00
14-Mar-2006	Nopita - Makassar	Rp. 10,000.00
20-Mar-2006	NN - Banjarmasin	Rp. 210,000.00
21-Mar-2006	Ermina - Jakarta	Rp. 300,000.00
21-Mar-2006	Sisilia G. - Banjarmasin	Rp. 500,000.00
28-Mar-2006	Deciana M. Tjitradj	Rp. 50,000.00
29-Mar-2006	NN	Rp. 25,000.00
31-Mar-2006	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	Rp. 30,000.00

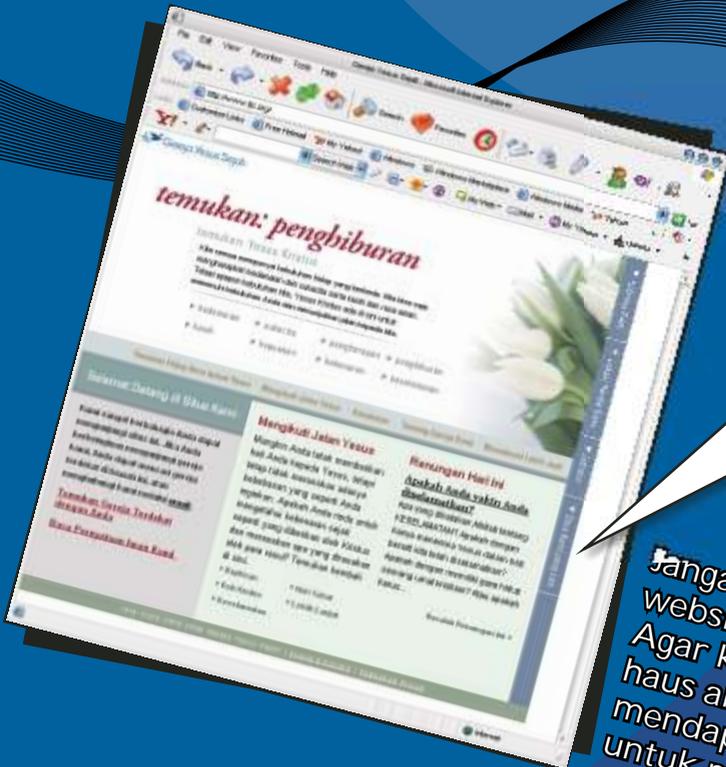
Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b). Bagi Saudara/i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

BCA KCP Hasyim Ashar, Jakarta a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati  
a/c : 263.3000.583

Dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan.  
Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara/i.

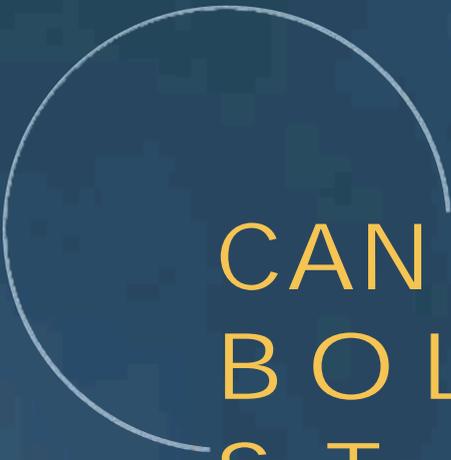
# Website Gereja Yesus Sejati tampil dengan wajah **baru**

Hadir dalam berbagai bahasa: bahasa Inggris, Spanyol dan tidak ketinggalan **BAHASA INDONESIA**,  
silakan kunjungi <http://www.gys.or.id>  
atau langsung ke <http://www.tjc.org>



Anda bisa memilih bahasa yang Anda inginkan dari "Worldwide Sites" yang berada di sudut kanan bawah dari halaman utama.

Jangan lupa, sebarkan alamat website ini kepada yang lain !!!  
Agar kiranya mereka yang haus akan kebenaran juga mendapatkan kesempatan untuk merasakan manisnya pesan surgawi.



CAN YOU  
BOLDLY  
STAND  
BEFORE  
THE KING?

On the day, can't the world escape from His fiery anger;  
'Will you be found blameless among the vile?'

According to their deeds, shall He judge the people;  
'Will He regard you as the faithful servant?'

Eternal inheritance merely to those who endure until the end;  
'Will you dare to claim the royal crown?'

On the day, shall the King call your name,  
And open the door of His grand palace to you?  
'Will the victory song become your praise forever?'